

# Jurnal

# METAMORFOSA

Volume V Nomor 1 Januari - Juni 2017



Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
STKIP Bina Bangsa Getsempena



# **JURNAL METAMORFOSA**

Volume V. Nomor 1 Januari – Juni 2017

## **Pelindung**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Lili Kasmini

## **Penasehat**

Aprian Subhananto  
Ketua LP2M  
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

## **Penanggungjawab/Ketua Penyunting**

Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

## **Sekretaris Penyunting**

Sekretaris Prodi  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

## **Penyunting**

Ramli (Universitas Syiah Kuala)  
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Khadijah (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Ernawati Br Surbakti (Politeknik Negeri Lhokseumawe)  
Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Atika Wasilah (Universitas Negeri Medan)

## **Sekretariat**

Rika Kustina

## **Desain Sampul**

Eka Novendra

## **Web Designer**

Achyar Munandar

## **Alamat Redaksi**

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh  
Surel: [pbsid@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pbsid@stkipgetsempena.ac.id)  
Laman: [metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id](http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id)

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume V. Nomor 1 Januari – Juni 2017 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 6 (enam) tulisan, yaitu:

1. Struktur Cerita dan Nilai Edukatif dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* Karya S. Haryanto Arkoboesono merupakan hasil karya Harfiandi (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah) dan Sudarmono (Guru SMA Al Athiyah, Banda Aceh)
2. Kajian Humanisme Dalam Novel-Novel Aceh, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
3. Sikap Berbahasa Mahasiswa Penutur Bahasa Gayo Ragam Santai Lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, merupakan penelitian Rika Kustina (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh) dan Misna Lianur (Alumni mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
4. Karakteristik dan Fungsi Mantra dalam Masyarakat Gayo, merupakan penelitian Rismawati (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
5. Identifikasi Paragraf Argumentasi dalam Karya Berbentuk Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banda Aceh, merupakan penelitian Teuku Mahmud (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
6. Analisis Wacana dalam Novel “Cinta Kala Perang” Karya Masriadi Sambo: Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural, merupakan hasil karya Wahidah Nasution (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh) dan Aris Munandar (Alumni mahasiswa PBSID, STKIP Bina Bangsa Getsempena)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Januari 2017

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar	
Harfiandi dan Sudarmono Struktur Cerita dan Nilai Edukatif dalam Cerita <i>Nenek dan Seekor Cecak</i> Karya S. Haryanto Arkoboesono	1
Hendra Kasmi Kajian Humanisme Dalam Novel-Novel Aceh	13
Rika Kustina dan Misna Lianur Sikap Berbahasa Mahasiswa Penutur Bahasa Gayo Ragam Santai Lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh	23
Rismawati Karakteristik dan Fungsi Mantra dalam Masyarakat Gayo	33
Teuku Mahmud Identifikasi Paragraf Argumentasi dalam Karya Berbentuk Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banda Aceh	44
Wahidah Nasution dan Aris Munandar Analisis Wacana dalam Novel “Cinta Kala Perang” Karya Masriadi Sambo: Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural	55

**STRUKTUR CERITA DAN NILAI EDUKATIF DALAM CERITA *NENEK DAN SEEKOR CECAK* KARYA S. HARYANTO ARKOBOESONO**

**Harfiandi<sup>1</sup> dan Sudarmono<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun cerita dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono. Data dalam penelitian diperoleh melalui cerita yang terdapat dalam buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada cetakan kelima tahun 2007. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen yang diproses dengan melihat struktur yang dominan. Pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah pada struktur cerita anak, yaitu pada judul cerita, tema, amanat, latar, tokoh, gaya bercerita, dan hubungan antarunsur serta nilai-nilai edukatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita ini berjudul *Nenek dan Seekor Cicak*, tema cerita adalah cinta dan kasih sayang seorang nenek kepada cucunya, amanat yang disampaikan oleh penulis dalam cerita adalah janganlah suka menganiaya, bahkan sampai membunuh sesama makhluk hidup, tokoh utama dalam cerita ini adalah Yudhy dan Nenek, latar yang digunakan dalam cerita ini secara umum di dalam rumah, cerita *Nenek dan Seekor Cecak* dikisahkan dengan alur maju, dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita ini meliputi cinta dan kasih sayang, toleransi, kejujuran, kesederhanaan, serta persatuan. Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat menambah wawasan guru bahasa Indonesia dan anak dalam mengapresiasi cerita anak dengan memahami struktur cerita sehingga memahami dan mengamalkan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, anak perlu mendapat pemahaman cerita untuk memperoleh nilai-nilai edukatif dalam diri anak.

**Kata Kunci:** *Cerita Anak, Struktur Cerita, dan Nilai Edukatif*

---

<sup>1</sup> Harfiandi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah , STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Email: harfiandi@stkipgetsempena.ac.id

<sup>2</sup> Sudarmono, Guru SMA Al Athiyah Banda Aceh

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada struktur dan nilai edukatif dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono. Cerita salah satu karya sastra yang memiliki maksud tertentu. Hal tersebut ditelusuri dengan mendeskripsikan struktur yang membangun cerita dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita. Struktur cerita dipengaruhi isi dari peristiwa ke peristiwa yang lain, sedangkan nilai-nilai edukatif dicermati sikap keseluruhan dari tokoh-tokoh cerita.

Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono memiliki struktur yang berbeda dari struktur cerita lainnya. Struktur cerita sering kali tidak disadari oleh para pembaca (anak-anak). Padahal, struktur cerita sebagai peta untuk memahami keseluruhan cerita. Struktur ini sangat penting dipahami oleh anak-anak ketika membaca cerita tersebut. Pemahaman tentang struktur cerita dapat mempermudah pembaca (anak-anak) untuk menyerap pesan atau informasi dalam cerita.

Anak-anak sebagai pembaca masih membutuhkan arahan untuk memetakan struktur yang membangun cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono. Sebagai pengajar yang mengambil bahan ajar cerita tersebut tidak hanya memberi instruksi untuk membaca cerita tersebut, tetapi pengajar yang ideal memberikan deskripsi struktur cerita dan membahas lebih jelas sehingga anak dapat memahami terbentuknya cerita dan menjadi bekal anak dalam membangun cerita ketika anak belajar menulis cerita.

Kebanyakan anak dalam membaca cerita tidak menyadari nilai edukatif yang terkandung dalam cerita. Pada cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono, terdapat beberapa nilai edukatif. Nilai-nilai cerita ini perlu dirangsang oleh anak-anak ketika membaca cerita. Cerita ini mempunyai nilai-nilai yang bersifat mendidik, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Pesan tersirat tampak pada nilai-nilai dalam cerita yang mencakup nilai etika (moral), nilai sosial, nilai estetika (budaya), nilai religi (agama), dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersurat juga tampak pada amanat yang disampaikan melalui simbol-simbol tertulis pada sebuah cerita.

Sebagai pengajar anak-anak perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan pada era globalisasi ini untuk membentuk karakter anak bangsa sebagai generasi bangsa. Salah satu strategi dapat menggunakan media cerita untuk memperkuat pembentukan karakter kepada generasi bangsa. Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono mempunyai nilai-nilai yang baik jika dipahami oleh pembaca (anak-anak). Sebagai pengajar dapat menyarankan anak didik untuk membaca salah satu cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono.

Berdasarkan pengamatan peneliti, cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono perlu dipetakan tentang struktur yang membangun cerita dan diinterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Asumsi peneliti tentang cerita ini penting dirangsang oleh anak-anak sehingga peneliti mendeskripsikan struktur dan nilai-

nilai edukatif sebagai bentuk afektif positif dalam cerita. Oleh karena itu, penelitian ini mengaji “struktur dan nilai edukatif dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono.”

### KAJIAN PUSTAKA

Cerita merupakan salah satu bagian dari karya sastra, termasuk cerita anak sehingga sering disebut sastra anak. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral. Karya sastra tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Menurut Sarumpaet (2010:2), secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa dan dibuat oleh orang dewasa. Sastra anak sengaja dirancang berdasarkan umur tertentu dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan pembacanya yaitu anak.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar menurut jangkauan pemahaman anak. Isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak rajin, suka membantu ibu, dan lain-lain. Namun, anak-anak juga dapat menerima cerita yang “tidak baik” seperti anak malas, anak pembohong, kucing pemalas, atau binatang yang suka makan sebangsanya. Cerita yang

demikian pun bukannya tanpa moral dan anak pun akan mengidentifikasi diri secara sebaliknya. Cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Bahkan, cerita anak tidak harus selalu berakhir menyenangkan, tetapi dapat juga yang sebaliknya (Nurgiyantoro, 2005:7).

Cerita anak-anak merupakan cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, tetapi tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak, keberadaan jiwa, sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada untuk memengaruhi mereka (Rampan, 2003:89-94).

Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya (Puryanto, 2008:2).

Sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Sastra anak lebih banyak menggambarkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata, dan ungkapan. Sementara, isi tersebut berupa ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran objek atau peristiwa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Saryono dalam Puryanto, 2008:3). Secara umum, sastra anak meliputi (1) buku bergambar, (2) cerita rakyat, baik berupa cerita binatang, dongeng, legenda, maupun mite, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi realistik, (5) fiksi ilmiah, (6) cerita fantasi, dan (7) biografi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural sebagaimana yang banyak digunakan dalam penelitian kesusastraan. Metode deskriptif kualitatif adalah cara kerja yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dan menelaah unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ali (dalam Wardiah, 2003:6) bahwa tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Metode ini bertujuan memberikan gambaran secara faktual mengenai hal-hal yang diteliti. Prosedur pelaksanaannya adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan kajian perpustakaan sehingga pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan. Di samping itu, pendekatan struktural adalah pengkajian aspek-aspek yang membangun karya sastra

seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Semi, 1993:67).

Menurut Teeuw (1991:61), strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi intrinsik) karya sastra. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, serta sedalam keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Sikana (2008:7) menjelaskan bahwa fungsi pendekatan struktural, yaitu (1) memberikan implikasi dan tujuan penting, pengaplikasiannya ialah mewujudkan suasana berkreasi secara serius (2) pendekatan struktural bertujuan mengajar para penulis dengan memberikan panduan bagaimana menghasilkan karya yang baik, dan (3) meningkatkan apresiasi dan daya kepehaman para pembaca.

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom. Struktur berarti tata hubung antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Karya sastra bersifat otonom artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya.

Karya sastra dapat dianalisis dengan dua cara, yaitu (a) menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra dan (b) menganalisis karya melalui perbandingannya dengan unsur-unsur di luarnya (kebudayaan pada umumnya). Mekanisme tata hubungan sintagmatis memberikan pemahaman dalam kaitannya dengan jumlah unsur dalam karya, sedangkan mekanisme tata hubungan paradigmatis memberikan pemahaman dalam kaitannya karya dengan masyarakat yang menghasilkan. Analisis pertama dilakukan melalui pendekatan intrinsik, sedangkan analisis yang kedua dilakukan melalui pendekatan ekstrinsik (Ratna, 2004:78-79).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, analisis dengan pendekatan struktural ini akan difokuskan pada aspek intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Seperti apa yang diungkapkan Teew (dalam Kurniawan, 2009:83), pada prinsipnya, analisis struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, serinci, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Dengan demikian, langkah kerja analisis strukturalisme ini yaitu memaparkan secermat mungkin unsur-unsur yang membangun karya sastra, diantaranya: judul cerita, tema, amanat, tokoh, latar, alur, gaya bercerita, dan hubungan antarunsur.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan analisis dokumen. Semi (1993:8) menjelaskan bahwa teknik dokumen atau penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang kerja perpustakaan dengan memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku atau alat *audio visual* lainnya. Teknik ini merupakan analisis struktur cerita yang berupa tema dan amanat, alur, tokoh, latar, gaya bercerita, hubungan antaraspek. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menentukan cerita yang akan dianalisis dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono dan dicari nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

### 2. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah kualitatif. Semi (1993:23) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Artinya, teknik ini digunakan dengan cara pemaparan yang tidak bersifat hitung menghitung dan diproses dengan cara menganalisis cerita untuk melihat strukturnya yang dominan dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono dengan menggunakan pendekatan struktural.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terkait dengan struktur yang membangun cerita dan nilai-nilai edukatif dalam cerita *Nenek dan Seekor*

*Cecak*. Adapun struktur cerita yang ditemukan dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* meliputi judul, tema, amanat, tokoh, latar, alur, gaya bercerita, dan hubungan antar aspek. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* mencakup cinta dan kasih sayang, toleransi, kejujuran, kesederhanaan, serta persatuan.

### 1. Struktur dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

#### a) Judul Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Judul cerita adalah *Nenek dan Seekor Cecak*. Judul cerita ini diperuntukkan oleh anak-anak.

#### b) Tema Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Adapun tema cerita *Nenek dan Seekor Cecak* adalah cinta dan kasih sayang seorang nenek kepada cucunya. Hal ini dapat dilihat dari sikap tokoh cerita yaitu nenek yang sangat mencintai dan menyayangi cucunya. Nenek berusaha memberikan nasihat dengan memberikan pengertian akan manfaat cecak. Nenek setuju kalau lalat yang diberantas karena lalat suka membawa penyakit bagi kehidupan manusia. Atas nasihat dan pengertian tersebut si Yudhy menjadi mengerti dan mematuhi nasihat neneknya. Persoalan cinta dan kasih sayang itu merupakan hal yang paling menonjol dalam cerita tersebut. Cinta dan kasih sayang menjadi dasar cerita yakni didasari pada sikap nenek terhadap cucunya.

#### c) Amanat Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Sehubungan dengan tema di atas, amanat yang disampaikan oleh penulis dalam cerita tersebut adalah janganlah suka menganiaya bahkan sampai membunuh

sesama makhluk hidup. Apalagi jika makhluk tersebut berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seperti cecak yang telah memakan nyamuk. Sedangkan nyamuk menghisap darah manusia yang dapat menyebabkan penyakit, apalagi nyamuk malaria. Lain halnya dengan nyamuk, lalat merupakan pembawa penyakit. Karena lalat bila hinggap ke kotoran, kemudian terbang dan hinggap ke makanan. Makanan yang kotor itu akan dimakan oleh manusia. Akibatnya, dapat sakit perut, bahkan dapat menyebabkan kematian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam cerita tersebut adalah menganiaya makhluk hidup atau membunuhnya merupakan hal yang tidak baik. Bila makhluk tersebut dapat berguna sebaiknya jangan di tangkap dan dibunuh. Tetapi, bila makhluk tersebut dapat menyebabkan bahaya bagi manusia, harus diberantas. Misalnya, lalat yang mendatangkan penyakit bagi manusia.

#### d) Tokoh Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Yudhy dan Nenek. Keutamaan mereka dapat dilihat pada alur cerita yang sejak awal hingga akhir cerita keduanya terus dihadirkan secara seimbang. Kedua tokoh tersebut saling mempengaruhi dalam setiap unsur cerita. Penokohan tokoh Yudhy adalah manja, suka jail, penurut, baik hati, dan mudah marah, ngambek, kesel, dan sebel, karena tokoh Yudhy baru berusia 10 tahun. Pada umumnya anak yang masih berusia 10 tahun adalah mudah marah, ngambek, kesel, dan sebel. Ia belum dapat mengontrol emosinya. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita sebagai berikut.

*“Sialan, . . .” gerutunya sambil menepuk lalat yang segera terbang jauh.*

*“Datang lagi di mukaku, semua kawanmu ku bunuh. Biar punah kau di bumi ini!” gerutunya lagi. Berhenti sejenak, menghela napas dalam-dalam. (NDSC: 7)*

(Kemudian ditegaskan oleh si penulis dalam kalimat berikut)

*“Yudhy yang baru berusia 10 tahun itu menggeram. Raut mukanya menunjukkan kemarahan.” (NDSC: 7)*

Penokohan tokoh nenek adalah penasihat dan penyayang. Hal ini dapat dilihat dari alur cerita yang dari awal sampai akhir cerita nenek selalu menasihati Yudhy. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yaitu tokoh cecak dan lalat. Di awal cerita tokoh ini dihadirkan, seekor cecak yang berada di langit-langit rumah sedang mencari makanan dan tokoh lalat yang hinggap di bibir Yudhy. Cecak berguna karena memakan nyamuk, sedangkan lalat membawa penyakit. Dengan demikian dapat disimpulkan, cecak berwatak baik dan lalat berwatak jahat.

e) Latar Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Secara umum latar yang digunakan dalam cerita ini adalah di dalam rumah. Walaupun tidak disebutkan secara rinci dalam cerita tersebut, dapat diambil makna yang tersirat dari keseluruhan jalinan cerita. Cerita tersebut berlatar tempat di dalam rumah. Hal ini dapat ditemui di dalam teks cerita. Penulis menyebutkan latar tempat dengan kata “di langit-langit rumah” dan “di ambang pintu”. Selain itu, penulis juga menyebutkan kata yang menunjukkan latar tempat. Kata-kata tersebut ialah “di bibirnya”, “di mukaku”, “di bumi

ini”, “ke kotoran”, “ke makanan”, dan “keluar rumah”. Selanjutnya, untuk latar waktu yang disebutkan oleh penulis yaitu dengan kata “tiba-tiba” dan “kemudian”. Untuk latar sosial yang terdapat dalam cerita ini adalah sikap yang dirasakan oleh tokoh nenek dan sifat yang dimiliki oleh tokoh Yudhy. Berikut ini adalah penggalan cerita yang menunjukkan latar sosial.

*“Neneknya tampak terheran-heran, merasa bingung. Tetapi juga merasa was-was akan kata-kata Yudhy.*

*“Tak baik membunuh kawan. Selain berdosa, juga berat hukumannya!” kata nenek pula. (NSC: 7)*

Penggalan selanjutnya adalah sebagai berikut.

*“Lalat kalau perlu harus diberantas, sebab lalat yang telah hinggap ke kotoran, kemudian terbang dan hinggap ke makanan. Makanan yang kotor itu dimakan oleh anak-anak, akibatnya sakit perut. Mungkin juga akan merenggut jiwa anak itu!” Nenek menjelaskan. (NSC: 8)*

Penggalan yang terdapat pada tokoh Yudhy adalah sebagai berikut.

*“Yudhy memang manja dan suda menggoda. Ia dating mendekati neneknya. Tangan nenek mengusap-usap kepala Yudhy, dengan kasih sayangnya. (NSC: 8)*

Latar sosial dalam cerita diambil dari gambaran kehidupan yang dialami tokoh cerita di tempat terjadinya rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita. Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* mengambil gambaran sosial pada kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh cerita yaitu tokoh Nenek dan Yudhy.

f) Alur Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* dikisahkan dengan alur maju. Cerita diawali dengan menghadirkan tokoh seorang anak yang bernama Yudhy. Kemudian dihadirkan tokoh Nenek yang sedang mengamati Yudhy dari ambang pintu. Yudhy yang sedang asik mengawasi gerak gerak seekor cecak, tiba-tiba saja diganggu oleh lalat yang hinggap di bibirnya. Di pertengahan cerita Nenek menasihati Yudhy dengan memberikan pengertian. Perlahan Yudhy mengerti dengan apa yang telah dijelaskan neneknya. Di akhir cerita penulis memantapkan bahwa pada tokoh Yudhy telah mengeti atas nasihat yang diberikan Neneknya. Kemudian, Yudhy berlari keluar, sedangkan nenek merasa sangat bangga dan tersenyum karena cucunya mengerti.

g) Gaya Bercerita dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Gaya bercerita si penulis dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* yaitu dengan menggunakan bahasanya yang lugas, jernih, dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif sehingga pembaca khususnya anak-anak lebih mudah memahami cerita yang ada. Dalam cerita ini, penulis berusaha masuk melalui jalinan peristiwa. Pencitraan yang diekspresikan dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* begitu terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya. Sehingga pencitraan dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* dapat menimbulkan pertalian batin antara pembaca (anak) dan tokoh dalam cerita. Seolah-olah pembaca (anak) berada di tengah-tengah tokoh tersebut.

h) Hubungan Antaraspek dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Hubungan antaraspek dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* adalah padu. Aspek tema yang terkandung dalam cerita ini berkaitan dengan judul cerita yang difokuskan pada tokoh cerita yaitu nenek. Nenek menjadi fokus tema karena memiliki perwatakan yang penyayang dan cinta kasih kepada cucunya. Persoalan latar juga sudah sangat mendukung dalam cerita ini. Latar disusun penulis secara tepat di dalam teks cerita yaitu dengan memperhatikan jalinan peristiwa yang terjadi. Selanjutnya, jalinan peristiwa dalam cerita ini dibangun secara kokoh dengan penyampaian nilai moral yang baik sebagai ciri khas karya sastra anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jalinan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut padu.

**2. Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerita *Nenek dan Seekor Cecak***

a) Nilai Cinta dan Kasih Sayang

Nilai cinta dan kasih sayang merupakan dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan sesuatu. Melalui cerita anak *Nenek dan Seekor Cecak* terdapat nilai cinta dan kasih sayang yang difokuskan pada tokoh nenek. Sesuai dengan tema yang diangkat dalam cerita ini, tokoh nenek memiliki karakter penyayang kepada cucunya. Nilai cinta dan kasih sayang jelas sekali ditunjukkan dalam beberapa penggalan cerita anak tersebut. Seperti pada saat tokoh nenek sedang menasihati cucunya. Dalam hal ini, terdapat nilai edukatif yang sangat besar bagi para pembaca, khususnya kalangan anak-anak. Suatu nilai yang mengajarkan cinta dan kasih

sayang dapat dilihat dalam penggalan cerita sebagai berikut.

*“Yudhy memang manja dan suka menggoda. Ia datang mendekati neneknya. Tangan nenek mengusap-usap kepala Yudhy, dengan kasih sayang.*

*“Tidak baik menangkap cecak, apalagi membunuhnya!” Kata nenek dengan suara tenang.*

*“Mengapa tidak baik, Nenek?”*

*“Cecak berguna bagi manusia!” (NDSC: 8)*

Penggalan cerita di atas menunjukkan nilai cinta dan kasih sayang yang diperankan oleh tokoh nenek. Tampak jelas sekali bahwa saat tokoh Yudhy yang perwatakannya adalah manja dan suka menggoda, datang menghampiri neneknya. Kemudian, tangan nenek mengusap-usap kepala Yudhy dengan kasih sayang. Selain itu, nenek juga memberikan nasihat-nasihatnya.

#### b) Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah nilai bagaimana cara kita menghargai perbedaan individualitas. Dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* terdapat nilai toleransi. Nilai ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

*“Tak baik membunuh kawan. Selain berdosa, juga berat hukumannya!” kata nenek pula.*

*“Yudhy jadi tersenyum sejenak. Kemudian mendekati neneknya. Tangan kirinya masih memegang karet besar warna hitam.” (NDSC: 7)*

Penggalan cerita di atas merupakan awal dari percakapan tokoh nenek. Nenek membuka percakapan dengan menasihati cucunya. Dalam nasihat itu, nenek menunjukkan suatu nilai toleransi. Artinya,

nenek memberitahukan kepada cucunya mengenai bagaimana cara menghargai perbedaan individualitas. Atas nasihat neneknya, Yudhy pun tersenyum dan mendekati neneknya.

#### c) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai edukatif ini sangat esensial dan dewasa ini menjadi sesuatu yang sangat mahal untuk dapat diwujudkan pada setiap diri seseorang, apalagi kalangan anak-anak sekalipun. Banyak sekali fakta yang mempengaruhi seorang anak tidak lagi mampu untuk berkata jujur. Terlebih dihadapkan pada materi atau kesenangan yang ditawarkan, kejujuran itu mudah sekali untuk dikorbankan.

*“Tidak apa-apa, Nenek. Tak perlu khawatir!” Lamban sekali suara Yudhy dengan agak manja.*

*“Nenek salah sangka! Yang akan kubunuh semua bangsa lalat!”(NDSC:7)*

Penggalan cerita di atas menunjukkan tokoh Yudhy yang berkata jujur kepada neneknya. Yudhy menjelaskan kepada nenek dengan jujur. Yudhy tidak ingin membunuh cecak, melainkan ingin menangkapnya. Nenek sudah salah sangka kalau cucunya ingin membunuh cecak. Nenek merasa khawatir dengan kata-kata Yudhy karena sebenarnya nenek juga tau maksud Yudhy yaitu ingin menangkap cecak untuk menakut-nakuti neneknya.

#### d) Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dapat diartikan dengan bagaimana kita menghargai hal kecil dalam hidup. Sesuatu hal yang kecil harus

dihargai, apalagi bila hal itu bermanfaat bagi kehidupan. Dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak*, terdapat nilai kesederhanaan yang ditunjukkan pada penggalan cerita berikut.

*“Tidak baik menangkap cecak, apalagi membunuhnya!” Kata nenek dengan suara tenang.*

*“Mengapa tidak baik, Nenek?”*

*“Cecak berguna bagi manusia!”*

*“Berguna.....? (NDSC: 8)*

e) Nilai Persatuan

Nilai persatuan yaitu keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok. Dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak*, terdapat nilai persatuan yang menunjukkan keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok. Hal ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

*“Nenek tersenyum memperhatikan Yudhy yang mulai mengerti akan nasihatnya.” (NDSC: 9)*

Penggalan cerita di atas menunjukkan keharmonisan nenek dengan cucunya. Nenek yang memiliki karakter penyayang, tersenyum melihat cucunya mengerti akan nasihatnya. Begitu juga Yudhy sebagai seorang cucu yang suka menggoda neneknya merasa mengerti akan nasihat nenek. Sikap Yudhy merupakan gambaran keharmonisan saat bermanja dengan neneknya. Sebagai tokoh yang memiliki sifat penyayang, sikap nenek pada Yudhy merupakan gambaran dari keharmonisan hidup. Artinya, nilai persatuan kedua tokoh ini sangat kuat.

### 3. Sinopsis Cerita

Mata Yudhy mengawasi gerak-gerik seekor cicak di langit-langit rumahnya. Ibu jari dan telunjuk kirinya memegang erat-erat karet

bekas ban dalam mobil. Tiba-tiba datang seekor lalat dan hinggap di bibirnya. Yudhy menggerutu karena lalat dianggapnya telah mengganggu sehingga rencananya untuk membunuh cecak gagal. Sementara itu, nenek Yudhy yang memperhatikan cucunya itu merasa heran, bingung, serta was-was akan kata-kata Yudhy. Nenek merasa khawatir dan mengingatkan cucunya bahwa tak baik membunuh kawan. Tetapi, anggapan nenek salah. Yudhy bukan bermaksud untuk membunuh cecak, melainkan ingin membunuh lalat. Nenek setuju dan menyarankan untuk memberantas semua lalat yang membawa penyakit. Saat nenek memperhatikan Yudhy tadi, ternyata nenek mendengarkan akan rencana Yudhy menangkap cecak. Rencananya adalah untuk menakut-nakuti neneknya. Karena ketahuan, Yudhy tersipu-sipu, tetapi berusaha tersenyum pula hingga hambarlah senyum yang terkirai di bibirnya. Kemudian, nenek mulai melanjutkan nasihatnya. Nenek mengatakan bahwa cecak tidak boleh dibunuh karena berguna untuk memakan nyamuk yang menghisap darah manusia, apalagi nyamuk malaria yang dapat menyebabkan sakit, bahkan bisa sampai meninggal dunia. Sampai akhirnya, nenek tersenyum karena melihat cucunya telah mengerti akan nasihatnya.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dijelaskan pada bab IV di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur cerita yang membangun cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono adalah judul, tema, amanat, tokoh, latar, alur, gaya bercerita,

dan hubungan antaraspek. Selain itu, nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita ini meliputi cinta dan kasih sayang, toleransi, kejujuran, kesederhanaan, serta persatuan. Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono memiliki nasihat yang bijak. Cerita tersebut sangat cocok dibaca oleh anak-anak karena mengandung nilai-nilai edukatif. Cerita ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk anak-anak. Struktur cerita ini juga dapat dipelajari untuk membekali anak-anak dalam menulis cerita, sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sangat baik ditanamkan kepada anak-anak untuk membentuk karakter anak yang budi pekerti.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Cerita *Nenek dan Seekor Cecak* karya S. Haryanto Arkoboesono ini cocok dijadikan salah satu media dan sumber pembelajaran sastra. Cerita ini menggunakan bahasa yang lugas, jernih, sederhana, dan komunikatif, serta menghibur. Selain itu, cerita ini juga banyak mengandung pembelajaran yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengajar anak-anak atau guru bahasa Indonesia idealnya memperhatikan struktur cerita dan nilai-nilai edukatif dalam proses pembelajaran.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bahan ajar anak-anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arkoboesono, S. Haryanto. 2007. *Kumpulan Cerita Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Rampan, Layun Korrie. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 2008. *Teori Sastera Kontemporer*. Singapore: Pustaka Karya.
- Teeuw, A. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wardiah. 2003. *Telaah Struktur dan Fungsi Dongeng Materi Ajar pada TK FKIP Universitas Syiah Kuala* (Skripsi tidak diterbitkan). Banda Aceh: FKIP Unsyiah.

## **KAJIAN HUMANISME DALAM NOVEL-NOVEL ACEH**

**Hendra Kasmi<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul *Kajian Humanisme dalam Novel-Novel Aceh*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran nilai-nilai humanisme dalam novel-novel Aceh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai humanisme terutama yang berhubungan dengan realitas kemanusiaan yang dikaitkan dengan kisah fiktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati, *Lampuki* karya Arafat Nur, *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen, *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin, *Tungku* karya Salman Yoga, dan *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel-novel Aceh merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai –nilai kemanusiaan. Sebagian besar novel-novel Aceh memaparkan tentang nilai-nilai humanisme yang positif. Hal ini mencerminkan tentang realitas bahwa ditengah gunjang-ganjing politik masih banyak masyarakat Aceh yang peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan

**Kata Kunci :** *Humanisme, Novel Aceh*

---

<sup>1</sup> Hendra Kasmi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: [hendra@stkipgetsempena.ac.id](mailto:hendra@stkipgetsempena.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Novel merupakan salah satu karya sastra fiktif yang dikemas dalam bentuk prosa. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Walaupun novel merupakan karangan prosa yang panjang, tetap saja kita boleh menganggap novel seutuhnya fiksi atau monopoli karya sastra. Namun, novel merupakan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Deretan peristiwa dalam sebuah novel lahir dari keuletan pola pikir penulis yang mampu memadukan nuansa fiksi dengan kelogisan pengalaman sekelilingnya.

Pada kajian ini, penulis akan menfokuskannya pada novel Aceh. Memang, tidak ada pengamat sastra yang menelaah secara spesifik tentang novel Aceh tetapi mereka mengkaji sastra Aceh secara garis besar. Harun (2012:1) menyatakan bahwa sastra Aceh merupakan sastra yang ditulis dalam bahasa Aceh. Sastra tersebut terdiri atas sastra lisan dan sastra tulis. Ia adalah sastra lisan yang dituliskan (dicatat dan diaksarakan) dan kemudian didokumentasikan. Sastra lisan itu sendiri merupakan bagian dari tradisi lisan. Dalam setiap masyarakat bahasa, tradisi lisan dapat berupa perdana (primary orality) yang kemudian mungkin disalin dengan aksara menjadi tradisi tulis. Sebaliknya, tradisi tulis

dapat pula berkembang secara lisan (secondary orality). Kenyataan semacam ini juga berlangsung dalam dinamika perkembangan sastra Aceh.

Humanisme merupakan pemahaman tentang kemanusiaan. Kajiannya segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai peradaban, norma-norma kehidupan dan kebudayaan antar kelompok manusia yang beragam. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus dihargai dan dihormati dengan sewajarnya. Di era modern ini sudah ada lembaga dunia yang mengatur tentang kemanusiaan, berkaca dari merosotnya nilai-nilai kemanusiaan pada abad sebelumnya akibat invasi militer. Dampak perang tidak berkesudahan dan pendudukan kolonialisme telah mengakibatkan penderitaan bagi suatu komunitas manusia. Perlakuan semena-mena dan tidak manusiawi yang seolah-olah telah menjadi aturan perang. Barulah sejak dibentuknya perserikatan bangsa-bangsa yang memberlakukan kode etik bagi negara-negara yang terlibat konflik. Sejak saat itu, negara tidak boleh melakukan agresi untuk memperluas kekuasaan dan menindas masyarakat sipil tidak berdosa.

Di Aceh, walau sudah ditandatangani MoU perdamaian namun catatan perlakuan tidak berperikemanusiaan saat konflik berkecamuk belum dituntaskan. Kemelut konflik berdarah yang telah menewaskan sejumlah masyarakat sipil seolah lenyap begitu saja seiring dengan perjalanan waktu. Rintihan janda konflik dan tangisan bocah-bocah yatim piatu hanyalah kelu yang tersisa. Namun, walau pemerintah mengabaikan hal tersebut masih ada sebagian pihak yang memiliki hati

nurani, tidak membiarkan kasus ini lenyap begitu saja. Mereka berusaha memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Dunia sastra juga tidak membisu, tidak membiarkan ketidakadilan merajalela. Lewat pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan yang tersirat, yang dituangkan dalam karya sastra lewat tragedi dan komedi mereka sebenarnya menohok para penguasa. Dalam novel-novel Aceh yang digarap penulis mahir sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka begitu lihai mengungkapkan realita sosial dan menjadikannya menjadi cerita yang bernilai. Penyampaian isi gagasan dalam bentuk karya sastra tersebut sebagai bentuk perjuangan melawan krisis humanisme yang melanda negeri ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dalam novel-novel Aceh.

## **LANDASAN TEORI**

Para pakar sastra telah memberikan pengertian novel sesuai dengan perkembangannya. Wolf (dalam Tarigan, 1984:164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia. Hal ini berarti novel merupakan hasil perenungan terhadap suatu kronik kehidupan, lalu melukiskan kronik tersebut. Melani (2002:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Aminuddin (2009:62) berpendapat bahwa pembaca sastra (novel) dapat dilatarbelakangi oleh tujuan

mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan. Menurut Sumardjo (2007:204) novel adalah cerita fiktif yang panjang baik bentuk maupun isinya.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan jelaslah bahwa novel merupakan karya sastra yang hanya sebatas bentuk. Artinya syarat sebuah novel bukan hanya ceritanya yang panjang atau jumlah halamannya yang panjang. Penentuan ide yang baik, penggambaran isi cerita yang kompleks, penokohan dan latar yang majemuk merupakan hal yang utama pada sebuah novel sehingga novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan yang merupakan perpaduan bentuk dan isi yang kompleks. Selain bentuknya yang panjang masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Ada beberapa cara yang perlu dilakukan oleh penulis. Pertama, jangan terlalu banyak menyelipkan permasalahan tokoh sampingan dalam novel. Kedua, kalau bisa permasalahan tokoh sampingan dikaitkan dengan permasalahan tokoh utama supaya jalan cerita dan konflik tidak bercabang. Ketiga, kalau menyelipkan potongan tokoh sampingan jangan memakai plot sorot balik karena menambah rumitnya jalan cerita.

Sumardjo dan Saini (1985:29) menyatakan bahwa novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, petualangan, dan fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria

secaraimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian besar novel termasuk jenis itu. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21), tema adalah gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Dengan demikian, tema adalah persoalan utama yang ingin ditulis oleh pengarang dalam karyanya (novel). Setelah karya sastra (novel) selesai ditulis barulah tercermin bagaimana sikap, tanggapan, serta pandangan pengarang tentang tema yang digarapnya. Amanat merupakan suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1998:57). Selanjutnya, Suroto (1989:89) mendefinisikan amanat sebagai persoalan yang biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2006:23), plot

merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Selanjutnya Suroto (1989:89) menjelaskan bahwa plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Menurut definisinya, tokoh adalah bagian dari struktur cerita yang menyebabkan cerita dapat langsung digerakkan (Herawati, 2006:27). Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita fiksi. Latar adalah tempat kejadian pada waktu dan ruang tertentu dalam sebuah cerita. Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Abrams (Nurgiyantoro, 1998:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Asri (2005) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Banyak ahli di dalam menyusun teorinya hanya terpukau pada aspek tertentu yang menjadi pusat perhatiannya. Dengan

pertimbangan-pertimbangan tertentu setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang bagaimana manusia itu belajar adalah sebuah keterangan yang paling memadai.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan kajian terhadap novel-novel Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati, *Bidadari Hitam* karya T.I. Thamrin, *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen *Lampuki* karya Arafat Nur, *Tungku* karya Salman Yoga, dan *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu nilai-nilai humanisme dalam novel-novel Aceh.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis membaca keseluruhan isi novel Aceh. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
2. Mendeskripsikan data,
3. Menganalisis nilai-nilai humanisme dalam novel-novel Aceh dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
4. Menarik kesimpulan.

#### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang nilai-nilai humanisme dalam novel-novel Aceh. Berikut kajiannya tentang novel *Tungku* karya Salman Yoga.

Tetapi bagi Anan, siapapun yang melakukan kesalahan terlebih pembunuh, pemerkosa dan bentuk-bentuk pengkhianatan lainnya yang mengacaukan ketentraman dan kedamaian kampung, ia harus dihukum. Dihukum sesuai dengan kesalahan dan hukum yang telah dijalankan sejak ratusan tahun oleh para leluhur. (Yoga, 2006:149)

Kutipan di atas menggambarkan tentang sikap tokoh Anan yang bijaksana. Ia sangat yang sangat adil dalam memperlakukan orang. Anan tidak memandang keluarga, teman, orang tidak dikenal. Siapapun yang melakukan kesalahan tetap dihukum seadil-adilnya walau keluarga sendiri. Hal tersebut menyiratkan tentang nilai kemanusiaan yang benar-benar diperhatikan. Hukum memang harus memberikan keadilan

terhadap manusia tanpa adanya intimidasi dari pihak manapun.

Berikut ini adalah nilai-nilai humanisme dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur:

Patutlah, selagi memburu pengacau di hutan, mereka bisa begitu nekat dan sangat kejam membantai siapa saja. Juga waktu memukul dan membunuh penduduk, mereka tidak mempeunyai perasaan sebagaimana layaknya manusia yang tidak tega membunuh mereka yang tak berbahaya dan tak berdaya. (Nur, 2011:329)

Kutipan novel tersebut mencerminkan tentang cacatnya nilai kemanusiaan di suatu tempat. Cerita tersebut adalah gambaran realita tercabiknya rasa keadilan pada masa konflik Aceh. Dampak perang telah memperlakukan masyarakat secara tidak manusiawi. Kita lihat betapa penduduk dibunuh, diperkosa, dilecehkan oleh pihak-pihak tertentu secara keji dan tanpa bersalah.

Penulis begitu lihai mengangkat tentang realitas sosial dan meramunya dalam bentuk cerita. Hal-hal yang tersirat dalam cerita tersebut menjadi sebuah sinyal perjuangan untuk mengembalikan lagi hak-hak kemanusiaan yang dilecehkan. Bagian lain dalam novel *Lampuki* yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan berikut ini.

Begitulah terkutuknya kampung busuk ini. Mereka selalu saja menghalangi pendatang dari kaumnya sendiri, tetapi tiada kuasa ketika sebuah yayasan militer, yang mereka anggap sebagai musuh nyata itu, membangun sejumlah kompleks perumahan pegawai

pemerintah di Lampuki dan kampung atas. (Nur, 2011:71)

Karma memang akan datang. Hal tersebut cocok untuk suatu kaum yang begitu angkuh. Seolah-olah bumi yang mereka tempati adalah miliknya. Mereka lupa pada sang pencipta yang telah menciptakan mereka dan tanah yang ditempatinya. Hal ini menjadi cerminan betapa keangkuhan sebagai wujud lenyapnya nilai-nilai kemanusiaan tidak akan bertahan lama. Orang-orangnya sendiri sebagai bagian dari kaumnya diusir dari tanahnya sendiri dengan congkak akan tetapi mereka tidak berdaya ketika orang-orang asing yang lebih perkasa menempati daerah tersebut. Mungkin hal tersebut merupakan hukuman bagi Tuhan bagi mereka yang semena-mena terhadap sesamanya.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin

“Aceh hancur dan tidak henti membara karena tidak amanahnya beberapa orang Presiden,” lanjut Mak Santan. “Untuk membujuk bantuan rakyat Aceh ketika Republik Indonesia sedang terjepit Belanda, Presiden Soekarno berjanji akan membolehkan pemberlakuan Syariat Islam di daerah ini. Alih-alih ia menggabungkan Provinsi Aceh dengan Sumatera Utara yang berpusat di Medan. (Thamrin, 2008:34)

Kutipan novel tersebut menggambarkan tentang rasa solidaritas masyarakat Aceh yang begitu kuat. Bayangkan ketika Belanda masih bercokol di bumi Indonesia dan terus melakukan propaganda kepada dunia luar bahwa negara Indonesia sudah tiada. Namun, atas permintaan Presiden

Soekarno melalui tokoh Aceh Daud Beureueh maka masyarakat Aceh berbondong-bondong mengumpulkan dana supaya pemerintah bisa membeli pesawat untuk mengabarkan kepada dunia internasional bahwa Indonesia masih ada. Hal ini merupakan gambaran realitas tentang nilai kemanusiaan yang baik. Bagian lain dalam novel *Bidadari Hitam* yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan berikut ini.

Geubrina, anak tetangga Cutwa di Kampung Ateuk Munjeng, membawa Inong ke RS Zainal Abidin di Kuta Alam. Dr. Burhan Meuraxa, yang memeriksa Inong, telah mengenal Geubrina, karena mahasiswa Kedokteran Unsyiah tersebut pernah membantunya dalam suatu ceramah tentang HIV/AIDS di Kampus Darussalam. (Thamrin, 2008:206).

Gambaran isi novel tersebut adalah tentang keluhuran budi seorang tokoh yang peduli terhadap masyarakat. Ia rela berbagi ilmu dengan orang lain tentang bahanya HIV/AIDS walau tanpa dibayar. Ia ikhlas melakukannya karena Allah swt. Hal tersebut merupakan salah satu contoh cerminan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah bentuk sikap humanisme yang harus menjadi teladan dan dipupuk kepada generasi demi keselamatan masyarakat banyak.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Seuleusoh* karya D Keumalawati.

Padahal aku harus ke rumah sakit mencari Bu Bidan untuk membantu memotong tali pusar bayi di atas *springbed* itu. Aku harus menjahit kembali selaput ibu yang pecah terkoyak, memberikannya beberapa suntikan

agar tubuhnya imun dan bisa segera pulih. (Keumalawati, 2007:100).

Hal yang sarat dengan nilai kemanusiaan juga tergambar pada cuplikan novel di atas. Betapa di tengah dirinya yang sedang bermasalah dan kecemasan karena kondisi tempat tinggalnya yang mencekam akibat konflik bersenjata, ia masih mengingat tentang orang lain yang harus dirawat secara intensif. Perilaku tokoh ini sangat mulia. Seorang perawat yang berjiwa sosial tinggi. Cerita tersebut sangat menginspirasi kita untuk berbuat baik kepada sesama dalam kondisi apapun. Itulah nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditanamkan pada generasi Aceh sekarang.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen

“Darah-darah rakyat Aceh, darah-darah turunan Jawa di daerah kami, darah-darah aparat keamanan negara yang bertugas di Aceh, darah-darah pejuang kami, nyawa-nyawa mereka mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, pelurusan mata peluru sejarah, peluru bermata dua, satu ke dada musuh, satu ke dada sendiri. (Angen, 2009:102)

Cuplikan novel tersebut menyiratkan tentang peristiwa konflik berdarah di Aceh yang telah menelan banyak korban jiwa. Pretensi sejarah tentang kelompok yang berseberangan, pertikaian antarkubu demi ambisi politik dan orang-orang yang haus kekuasaan padahal kodrat manusia itu sama. Punya orang tua, kerabat, istri, dan masa depan anak-anak yang harus diperhatikan.

Apakah menang kalah merupakan hal yang utama. Jika pun kita menang pernahkah berpikir seandainya kita di posisi yang kalah yang tentu saja meninggalkan tangis kelu bagi orang-orang dekatnya. Cuplikan novel tersebut seolah mengetuk perasaan kita semua bahwa hak-hak manusia harus diperjuangkan. Semua hal tersebut terlepas dari ras, suku, agama, bangsa, dan kelompok politiknya.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur.

“Aku tidak ingin memutarbalikkan yang baik menjadi buruk atau memburukkan hal yang baik. Jadi, aku tidak akan mengatakan bahwa orang Aceh ini baik kalau memang mereka buruk, dan kenyataannya memang banyak yang demikian. Bukankah kebanyakan dari pejabat kita adalah bandit?” tanyaku dengan suara tertekan (Nur, 2014:114).

Cuplikan novel tersebut menggambarkan tentang sikap seorang tokoh yang memandang suatu secara idealis. Baginya keadilan kemanusiaan di atas segala-galanya. Ia tidak akan membela bila sukunya bersalah yang tentu saja harus diberi ganjaran menurut kesalahan yang ia perbuat. Begitu juga ia tidak akan iri bila ada kelompok lain yang benar dan mempermasalahkan kelompoknya asalkan memang bisa dibuktikan. Sikap objektif tersebut jarang kita jumpai pada diri masyarakat Aceh. Hal yang terjadi justru sebaliknya. Itulah yang menyebabkan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan pada masyarakat. Bagian lain dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*

yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan dipaparkan berikut ini.

Mungkin tadi mereka tidak langsung mencegat bus lantaran tidak ingin membuat kegemparan penumpang. Jadi, mereka memilih bersabar sambil memastikan dan mengamati penumpang demi penumpang yang turun. (Nur, 2014:338)

Persoalan kemanusiaan memang sarat dengan dilema yang harus diputuskan oleh seorang tokoh. Di satu sisi mereka harus menangkap seorang buronan yang mengganggu keamanan publik. Sementara di sisi lain, tokoh tidak mau membuat kegaduhan di tempat umum. Namun, orang yang bijak adalah orang yang mampu mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan persoalan pribadi. Begitulah gambaran nilai kemanusiaan dalam kutipan novel di atas. Hal tersebut merupakan secuil gambaran tentang realitas sosial yang terjadi di negeri ini. Tidak sedikit orang yang brutal dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Tentu saja hal tersebut tidak kita harapkan.

## SIMPULAN

Novel-novel Aceh merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai humanisme. Nilai humanisme yang berkaitan dengan perlakuan keadilan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki posisi yang sama di muka bumi terdapat dalam novel *Tungku* karya Salman Yoga dan *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur, dan *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen. Rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama manusia terdapat dalam novel *Bidadari Hitam* karya T.I Thamrin dan

*Seuleusoh* karya D Keumawalati. Selain itu, ada juga novel yang menggambarkan tentang merosotnya nilai-nilai kemanusiaan berupa perlakuan tidak manusiawi yakni dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar novel-novel Aceh memaparkan tentang nilai-nilai humanisme yang positif. Hal ini mencerminkan tentang realitas bahwa ditengah gunjang-ganjing politik masih banyak masyarakat Aceh yang peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Angen, Thayeb Loh. 2009. *Teuntra Atom*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Keumalawati, D. *Seuleusoh*. Banda Aceh: Lapena.
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Nur, Arafat. 2014. *Burung Terbang di Kelam Malam*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nur, Arafat. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Thamrin, TI. 2008. *Bidadari Hitam*. Jakarta: Imparsial dan AJMI.
- Yoga, Salman. 2006. *Tungku*. Banda Aceh: Aneuk Mulieng Publishing.

**SIKAP BERBAHASA MAHASISWA PENUTUR BAHASA GAYO RAGAM SANTAI  
LINGKUNGAN STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH**

**Rika Kustina<sup>1</sup> dan Misna Lianur<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan sikap berbahasa mahasiswa penutur bahasa Gayo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari jawaban angket dan didukung oleh observasi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa penutur bahasa Gayo yang berbahasa ibu (B1) bahasa Gayo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan simak. Agar hasil penelitian dapat memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, peneliti menggunakan alat bantu rekam berupa *tape recorder* dan alat tulis. Adapun data penelitian diperoleh dari hasil sebaran angket dan observasi yang dirumuskan dalam instrumen penelitian dengan 20 butir pertanyaan. Setelah data terkumpul dari hasil kuisioner dan observasi diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kaidah-kaidah yang mengatur tiga ciri sikap berbahasa yaitu (1) kesetiaan berbahasa Gayo, (2) kebanggaan berbahasa Gayo dan (3) norma berbahasa Gayo. Hasil penelitian sikap berbahasa mahasiswa penutur BG dapat dikategorikan positif.

**Kata Kunci:** *Sikap Bahasa, Bahasa Gayo, Ragam Santai*

---

<sup>1</sup> Rika Kustina, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

<sup>2</sup> Misna Lianur, Alumni mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi didefinisikan sebagai sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Bloomfield dalam Sumarsono, 2002:18). Bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi perlu digunakan dengan cermat dan tertib sesuai kaidah yang berlaku. Sejatinya bahasa tidak hanya digunakan untuk dimengerti oleh lawan tutur dalam berinteraksi. Akan tetapi, bahasa mempunyai aturan-aturan dan norma-norma demi kelangsungan suatu bahasa. Aturan-aturan dan norma-norma tersebut adalah menyangkut masalah sikap bahasa. Bahasa dan sikap, dua hal yang memiliki hubungan signifikan. Sehubungan dengan itu, Chaer dan Agustina (2004:149) mengemukakan bahwa kelangsungan suatu bahasa dapat ditentukan oleh sikap bahasa.

Dalam perjalanan hidup suatu bahasa khususnya masyarakat Indonesia yang *bilingualisme*, sikap bahasa sangat menentukan kelangsungan suatu bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah. Masyarakat Indonesia mempunyai satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia. Menurut Poedjosoedarmo (2001:167) bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dikuasai melalui pelajaran sekolah oleh kebanyakan orang Indonesia, maka bahasa tersebut dipakai

untuk mengkomunikasikan hal-hal yang sifatnya resmi, modern, dan yang bersemangat persatuan nasional. Sebaliknya, bahasa daerah yang biasanya dikuasai semenjak lahir dipakai untuk mengomunikasikan hal-hal yang sifatnya tradisional, intim, kedaerahan, dan yang tidak berharkat tinggi.

Berdasarkan pasal 36 bab XV UUD 1945 bahasa daerah mempunyai kedudukan sebagai (1) lambang kebanggaan daerah (2) lambang identitas daerah (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Chaer dan Agustina, 2004:226). Sehubungan dengan itu, Chaer dan Agustina (2004:154) menambahkan bahwa bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga daerah, dari komunikasi antar penutur sedaerah.

Dewasa ini, penggunaan bahasa daerah mulai luntur akibat sikap penuturnya. Melemahnya penggunaan bahasa daerah sesuai dengan fungsinya juga dipengaruhi oleh keberadaan si penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Masinambow dan Haenen (2002:57) yang mengemukakan bahwa antara sesama penutur daerah ada usaha untuk bergabung dalam satu perkumpulan atau perhimpunan yang memungkinkan mereka tetap memakai dan sekaligus mempertahankan bahasa daerah mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, sikap berbahasa dipengaruhi oleh keberadaan dan kemampuan penutur yang menguasai lebih

dari satu bahasa. Perihal seperti ini juga terjadi pada mahasiswa. Mereka juga menguasai beberapa bahasa untuk berinteraksi. Mayoritasnya mahasiswa menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai (B1), bahasa Indonesia sebagai (B2), dan tidak banyak di antara mahasiswa juga menguasai bahasa Asing. Lingkungan kampus salah satunya tempat berinteraksi sesama mahasiswa dari berbagai daerah. STKIP Bina Bangsa Getsempena juga salah satu kampus yang memiliki mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda.

Berdasarkan hasil kajian penulis, penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sangat beragam, akan tetapi penelitian khususnya bahasa daerah Gayo masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji tentang “Sikap Berbahasa Mahasiswa Penutur Bahasa Gayo Ragam Santai di Lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh”. Selain itu, ketertarikan penulis juga berdasarkan hasil observasi awal bahwa di lingkungan kampus khususnya dalam ragam santai bahasa daerah masih kurang digunakan ketika berinteraksi sesama penutur bahasa daerah. Akan tetapi, penulis juga sangat penasaran dengan isu yang menyebutkan bahwa penutur BG merupakan penutur yang sangat setia terhadap bahasa daerahnya. Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana sikap berbahasa mahasiswa penutur BG terhadap bahasanya jika dilihat dari tiga ciri sikap berbahasa.

Di dalam penelitian ini akan ditelaah sikap berbahasa mahasiswa penutur BG.

Masalah yang berkenaan dengan objek penelitian ini adalah bagaimanakah sikap berbahasa mahasiswa penutur bahasa Gayo dalam ragam santai di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh? Sikap yang dimaksud mencakup tiga hal, yaitu (1) kesetiaan berbahasa, (2) kebanggaan berbahasa, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap berbahasa mahasiswa penutur BG.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Sikap Bahasa**

Sikap yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dalam suatu komunitas tutur ikut menentukan perilakunya, termasuk perilaku berbahasanya. Chaer dan Agustina (2010:149) menyatakan bahwa sikap adalah fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk perilaku.

Teori mengenai sikap, terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain Triandis (dalam Chaer dan Agustina, 2004:150), berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada “sikap mental” atau kepada “sikap perilaku”. Menurut Allport (dalam Chaer dan Agustina, 2004:150) sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert

(dalam Chaer dan Agustina, 2004:150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Berdasarkan pemahaman penulis, pengertian sikap adalah perilaku atau tindakan terhadap suatu keadaan yang memberikan pengaruh yang dinamis terhadap semua objek yang menyangkut sikap itu.

Berdasarkan pendapat para linguist tersebut dapat dinyatakan bahwa sikap bahasa sangat berkaitan dengan perilaku berbahasa, termasuk pemilihan bahasa. Jika seseorang menggunakan bahasa tertentu berarti orang itu memiliki sikap positif terhadap bahasa itu. Sebaliknya, jika seseorang memilih tidak menggunakan bahasa tertentu berarti orang itu memiliki sikap negatif terhadap bahasa itu.

## 2. Komponen Sikap

Menurut Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

- 1) Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
- 2) Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik dan buruk, suka atau tidak suka terhadap sesuatu.
- 3) Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

## 3. Jenis-Jenis Sikap Bahasa

Seperti ‘sikap’ pada umumnya bahwa selalu memiliki dua sisi. Sisi jelek dan sisi baik. Begitu juga dengan sikap bahasa. Sikap bahasa ada dua yaitu sikap positif dan sikap negatif.

### 1) Sikap bahasa positif

Sikap bahasa positif yaitu sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa. Karsana (2010:9) mendefinisikan sikap bahasa positif adalah kontribusi utama bagi keberhasilan belajar bahasa. Ada tiga ciri sikap bahasa yang dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina, (2004:152), yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Kesetiaan berbahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu

masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya dan mencegah masuknya pengaruh bahasa asing. Selanjutnya kebanggaan berbahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok untuk menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas sekaligus pembeda. Sedangkan kesadaran berbahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang menggunakan bahasa secara cermat, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*).

## 2) Sikap bahasa negatif

Sikap bahasa negatif menurut Asfandi Adul dalam Antilan Purba (2008:80) adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak memperdulikan situasi berbahasa, tidak berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa dan tidak berusaha memperbaiki diri dalam berbahasa.

Adapun ciri-ciri sikap bahasa negatif yaitu: (1) tidak ada gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, (2) kesetiaan bahasanya mulai melemah, (3) tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya (Chaer & Agustina, 2004:152). Ada beberapa alasan seseorang mempunyai sikap negatif terhadap bahasa daerah, yaitu: (1) gengsi menggunakan bahasa daerah karena dianggap kampungan dan kurang berpendidikan, (2) bahasa daerah dianggap kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan zaman, (3) terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga susah jika berkomunikasi dalam bahasa daerah. Beberapa alasan tersebut merupakan penyebab seseorang

cenderung kurang menggunakan bahasa daerah.

## 4. Ragam Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana dalam Chaer (2004:61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Bahasa yang wujudnya konkret atau yang disebut *parole* dalam masyarakat tutur tidak selamanya menggunakan satu ragam. Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2004:70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya bahasa (Inggris: *Style*), salah satunya yaitu Ragam santai atau ragam kasual. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Jenis ragam santai jika dipandang dalam segi keformalannya sangat rendah karena digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam santai sangat mudah dijumpai dalam percakapan sehari-hari antara penutur bahasa daerah yang sama ketika waktu istirahat.

## 5. Kedudukan dan Fungsi Bahasa

### Gayo

Bahasa Gayo merupakan alat komunikasi antara anggota-anggota keluarga dan lingkungan yang paling luas dalam masyarakat Gayo (Depdikbud, 1986:9). Bahasa Gayo juga merupakan identitas diri orang

Gayo. Bahasa Gayo dituturkan dalam beberapa dialek, di antaranya dialek Gayo Lut dan dialek Gayo Deret, sedangkan dialek Bukit dan dialek Cit merupakan subdialek (Melalota dalam Depdikbud, 1986:9).

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari jawaban angket dan didukung oleh observasi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa penutur bahasa Gayo yang berbahasa ibu (B1) bahasa Gayo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan simak. Metode survey dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan metode simak dilakukan dengan teknik sadap dan simak bebas libat cakap. Agar hasil penelitian dapat memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, peneliti menggunakan alat bantu rekam berupa *tape recorder* dan alat tulis. Adapun data penelitian diperoleh dari hasil sebaran angket dan observasi yang dirumuskan dalam instrumen penelitian dengan 20 butir pertanyaan. Setelah data terkumpul dari hasil kuisioner dan observasi diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kaidah-kaidah yang mengatur tiga ciri sikap berbahasa yaitu (1) kesetiaan berbahasa Gayo, (2) kebanggaan berbahasa Gayo dan (3) norma berbahasa Gayo. Pada tahap ini, analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan sikap berbahasa mahasiswa penutur BG melalui kaidah-kaidah sikap berbahasa. Adapun tahapan terakhir, yaitu teknik penyajian hasil analisis data penelitian

dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal.

#### **PEMBAHASAN**

##### **1. Sikap berbahasa Terhadap BG berdasarkan ciri-ciri Kesetiaan Berbahasa**

Ciri yang pertama yaitu kesetiaan berbahasa yang mendorong mahasiswa Gayo menggunakan bahasa daerahnya yaitu BG. Kegiatan menggunakan BG dilakukan oleh mahasiswa Gayo pada saat berkomunikasi sesama penutur BG. Adapun dalam menjalin komunikasi sesama penutur BG, hal-hal yang sering dikomunikasikan adalah seperti bertukar cerita, menanyakan kabar dan sekilas juga tentang akademis kampus. Penggunaan BG dalam lingkungan kampus yang demikian menunjukkan rasa cinta mahasiswa penutur BG terhadap bahasa daerahnya.

Eksistensi bahasa daerah seperti BG di lingkungan kampus yang ditunjukkan oleh penuturnya dengan sangat baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, BG bukan satu-satunya bahasa dalam lingkungan kampus. Akan tetapi, kampus adalah wadah penampung berbagai bahasa mengingat latar belakang mahasiswa datang dari berbagai daerah. Oleh karena itu, untuk menyatukan mahasiswa melalui bahasa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Kemampuan seluruh mahasiswa bisa menuturkan bahasa Indonesia rasanya telah menjadikan bahasa tersebut menjadi bahasa yang keren di lingkungan kampus. Dapat dipahami dari sisi yang menunjukkan jumlah penutur BG yang sedikit dan juga dipengaruhi oleh eksistensi bahasa Indonesia tidak

menjadikan lunturnya rasa cinta penutur BG terhadap bahasanya.

Sekaitan dengan eksistensi bahasa Indonesia di lingkungan kampus, sekilas bahasa tersebut lebih mudah dipahami oleh semua mahasiswa dibandingkan dengan BG. Berdasarkan data penelitian, mahasiswa penutur BG tetap menggunakan BG tanpa merasa gengsi dengan keberadaan bahasa Indonesia dalam lingkungan kampus.

Keberadaan BG di tengah-tengah kondisi kampus yang sangat multilingual seperti yang telah dijelaskan di dorong oleh sikap kesetiaan penutur BG untuk tetap mempertahankan BG dalam lingkungan tersebut. Keberlangsungan BG yang tidak dicampur oleh bahasa lainnya juga membuktikan kesetiaan penutur BG menjadikan BG sebagai bahasa yang merupakan warisan budaya Gayo yang harus tetap dijaga keasliannya.

## **2. Sikap berbahasa Terhadap BG berdasarkan ciri-ciri Kebanggaan Berbahasa**

Ciri yang kedua yaitu kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong penutur BG mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. BG sebagai bahasa daerah yang bersifat tradisional juga harus mempunyai tempat yang tepat. Keberadaan BG akan selalu ada jika penuturnya selalu menggunakan bahasa tersebut bahkan di tengah-tengah kehidupan yang sangat canggih yang dipengaruhi oleh kehidupan yang serba modern.

Seiring perkembangan zaman bahkan di tengah-tengah kehidupan yang sangat canggih, BG sebagai bahasa daerah juga harus terus dipertahankan. Mempertahankan bahasa daerah seperti BG bukanlah hal yang mudah apabila kurangnya rasa bangga oleh penuturnya. Banyak carapun yang dapat dilakukan dalam mempertahankan BG seperti selalu menggunakan BG dan bangga dengan seni-seni dalam BG. Seni-seni yang ada dalam BG seperti Didong yang juga menunjukkan pembeda dengan daerah lainnya menunjukkan identitas daerah Gayo.

Bahasa yang tetap dipertahankan oleh penuturnya akan tetap hidup. Selain mempertahankan BG yang dilakukan oleh penuturnya, BG juga perlu dikembangkan agar dapat dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya, mengingat BG merupakan warisan budaya yang harus tetap terjaga kelestariannya. Cara yang dilakukan oleh penutur BG yang menduduki posisi mahasiswa untuk mengembangkan bahasanya pun beragam. Dalam lingkungan kampus yang sangat multilingual, cara yang dilakukan dalam mengembangkan BG adalah dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan BG, seperti karya-karya sastra BG dan membaca kamus-kamus BG agar dapat menambah kosa kata BG.

BG sangat diminati pemakaian oleh penuturnya di lingkungan kampus. BG tidak bosan-bosannya digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi khususnya di tempat-tempat yang bersifat santai. Tempat-tempat yang bersifat santai yang dimaksud seperti lobi kampus dan juga kantin. Selain itu, dalam

pemakaian yang dilakukan dalam ragam santai tersebut, kebanggaan penutur BG akan bahasa daerahnya dapat diketahui dengan perasaan bangga apabila BG tidak saja dikuasai oleh mahasiswa yang berasal dari daerah Gayo, akan tetapi juga mahasiswa dari luar daerah Gayo. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mengembangkan kearifan lokal daerah Gayo melalui bahasa.

### **3. Sikap berbahasa Terhadap BG berdasarkan ciri-ciri Kesadaran Adanya Norma Berbahasa**

Ciri yang ketiga adalah kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Kesopanan berbahasa bagi penutur BG adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi, penutur BG tidak menggunakan BG secara semena-mena walaupun berbicara dengan teman sebaya. Selain itu, penutur BG juga tidak menggunakan kata-kata kotor dalam tuturannya.

Kecermatan menggunakan bahasa juga dapat dilihat dari memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi dan merespon lawan bicara dengan baik. Dalam hal kecermatan seperti memilih kosa kata yang tepat dan menggunakan bahasa secara santun, penutur BG juga menggunakan acuan seperti kamus dan orang tua apabila memiliki masalah dalam istilah-istilah yang tidak dimengerti.

### **SIMPULAN**

Data sikap berbahasa yang diperoleh dalam BG berdasarkan 20 butir pertanyaan. Berdasarkan data tersebut, abreviasi dalam BA diklasifikasi menjadi tiga ciri. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: (1) kesetiaan berbahasa, (2) kebanggaan berbahasa, dan (3) adanya kesadaran norma berbahasa

Kesetiaan berbahasa mahasiswa penutur BG terhadap bahasa daerahnya ditunjukkan dengan cara mencintai BG. Kecintaan mahasiswa Gayo terhadap BG ditunjukkan dengan selalu menggunakan BG ketika berkomunikasi sesama penutur BG. Sekaitan dengan kesetiaan terhadap BG yang ditunjukkan oleh penuturnya, BG mendapat tempat yang tepat sebagai bahasa daerah yang tetap ada dalam lingkungan kampus yang sangat multilingual. Kecintaan terhadap bahasa daerah juga ditunjukkan dengan rasa sangat percaya diri menggunakan BG tanpa takut mendapat anggapan kampungan ketika menggunakan bahasa daerah di lingkungan kampus.

Kebanggaan berbahasa mahasiswa penutur BG ditemukan dengan mengetahui pentingnya menggunakan BG sesama penuturnya dalam lingkungan kampus khususnya dalam ragam santai. BG sebagai bahasa daerah mampu menunjukkan identitas daerah penutur jika terus menerus digunakan dan BG merupakan pembeda mahasiswa Gayo dengan mahasiswa lainnya. BG juga merupakan bahasa yang membanggakan bagi penuturnya sehingga BG harus tetap hidup dalam lingkungan kampus dan juga di tengah-tengah kemodernan bahasa lainnya. Menghidupkan BG tidak hanya

dengan selalu menggunakannya dalam berkomunikasi tetapi juga dengan mencintai seni-seni dalam bahasa Gayo seperti Didong dan tari Guel.

Kesadaran adanya norma bahasa mahasiswa penutur BG ditemukan dengan penggunaan BG secara baik dan benar. BG digunakan dalam ragam santai dengan mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan. Penggunaan BG secara baik dan benar dilakukan agar maksud yang ingin disampaikan mudah dipahami oleh lawan tutur. Sekaitan dengan menggunakan bahasa secara baik dan benar, mahasiswa penutur BG akan mengacu pada kamus dan ahli bahasa BG jika mendapat istilah-istilah yang tidak dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.2004.*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Karsana, Deni.2010. “Kesetian berbahasa masyarakat perkotaan etnik Sunda di Yogyakarta”  
*Multilingual*.Volume 2 (4): 1-26.
- Masinambow dan Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poedjosoedarmo, Supomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purba, Antilan. 2008. *Bahasa Indonesia Baku*. Medan: USU press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*.Yogyakarta: Sabda.

## **KARAKTERISTIK DAN FUNGSI MANTRA DALAM MASYARAKAT GAYO**

**Rismawati<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan fungsi mantra dalam masyarakat Gayo. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mantra dalam masyarakat Gayo, yaitu diantara mantra ada yang dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim dan diakhiri dengan dengan kata Lailahailallah, namun beberapa mantra lainnya ada juga yang berbunyi hong, hai, dan hum, mengandung rima dan irama, kata-kata yang diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu, mengandung kata-kata pujian, terdapat rayuan, mengandung kekuatan gaib dan merupakan tuturan lisan, dan diamalkan dengan matlamat tertentu. Fungsinya sebagai penunduk tumbuhan, mantra penawar rasa sakit, menundukkan roh halus, menundukkan binatang buas, mantra menundukkan manusia berfungsi untuk menarik daya pikat orang lain, mantra pagar badan, mantra rumah tangga dan mantra pengobatan.

**Kata Kunci:** *Karakteristik, Fungsi, Mantra, Gayo*

---

<sup>1</sup> Rismawati, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah , STKIP Bina Bangsa Getsempena.  
Email: rismawati@stkipgetsempena.ac.id

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan mantra dalam masyarakat Gayo. Penelitian ini dilakukan pada suku Gayo, khususnya Gayo Lues Blangkejeren. Ruang lingkup kajian analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah karakteristik dan fungsi. Hal ini merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Pertama, masyarakat Gayo dikenal sebagai masyarakat pemilik mantra secara turun temurun. Sehingga disebutkan bahwa topik mengenai mantra selalu menarik untuk dibahas.

Kedua, perkembangan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan manusia telah membawa perubahan dalam nilai-nilai dan norma-norma budaya dalam kehidupan nyata dan begitu pula dengan karya sastra yang dilahirkan. Salah satunya adalah mantra. Sebagai sastra lisan yang berbentuk puisi, mantra semakin lama semakin dikalahkan oleh sastra yang berjenis modern saat ini. Untuk itu, perlu adanya penelitian terhadap mantra ini.

Ketiga, pemilik mantra kian hari semakin sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah karena meninggalnya pemilik mantra sebelum mantra diwariskan, dan kemungkinan lainnya adalah karena berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mantra. Namun, dipihak lain tidak ada karya sastra maupun karya nonsastra yang lahir dan berfungsi dalam situasi kosong. Setiap karya cipta merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem, konvensi

sastra dan budaya. Dengan kata lain, tidak ada suatu karya sastra lahir dalam kekosongan budaya. (Teeuw, 1983:11). Atas dasar itulah sehingga mengenai karakteristik dan fungsi mantra masyarakat Gayo ini layak untuk diteliti.

Sebelumnya, penelitian tentang mantra ini sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut, yakni *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh* (Yusuf, dkk.). Penelitian tentang *Karakteristik dan Fungsi Mantra dalam Masyarakat Gayo* belum pernah dilakukan. Penelitian ini memungkinkan untuk dilakukan, karena peneliti adalah penduduk asli Gayo yang sebelumnya juga telah mendokumentasikan sejumlah mantra masyarakat Gayo dalam buku *Hikayatologi Aceh*.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menganalisis bagaimana karakteristik mantra dalam masyarakat Gayo; (2) Mengetahui tujuan dan fungsi mantra bagi masyarakat Gayo; (3) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat Gayo menggunakan mantra.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui mengapa mantra berperan penting dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Gayo, serta mengetahui bagaimana cara menanggapi mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat.

## LANDASAN TEORI

Satu-satunya jenis puisi yang berkembang pada zaman animism-dinamisme adalah mantra. Pengertian mantra adalah kata-

kata yang berkekuatan gaib atau biasa juga disebut dengan jampi-jampi, tapi pada umumnya mantra tidak sama persis dengan ilmu nujum atau sihir, (depdiknas, 2008). Dalam masyarakat Aceh secara umum mantra ini disebut dengan *Neurajah*.

Berdasarkan ilmu sastra mantra ini bagian dari puisi lama yang paling tua usianya. Biasanya digolongkan ke dalam sastra lisan, karena memang mantra sudah ada sejak zaman animisme-dinamisme jauh sebelum dikenal budaya tulis menulis. Sehingga mantra hanya berkembang sebagai sastra lisan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang berikutnya.

Menurut Yusuf, *et al.* dalam Mukhlis (2008:11) dalam kegiatan jampi-jampi digunakan kata-kata yang dapat diucapkan dan dinyanyikan menurut irama tertentu sebagai bagian dari kegiatan upacara magis. Biasanya mantra dilisankan agar mendapat efek yang diinginkan. Biasanya dalam prosesi mantra ada beberapa aturan tertentu yang harus dituruti, seperti harus di baca nyaring, lembut, berceracau, ada yang harus dibaca dengan menghirup nafas, dan ada pula yang bahkan harus melipat lidah. Soedjijone, *et al.* (1987:3) mendefinisikan mantra berdasarkan asal katanya yang berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu doa atau permohonan. Sementara Junus (1983:134) dalam mendefinisikan mantra lebih condong didasarkan pada perbedaan puisi dan mantra.

Berdasarkan pada konsep yang telah dikembangkan, Junus (1983:134) menyatakan adanya perbedaan antara puisi dan mantra, meskipun pada dasarnya mantra adalah jenis

puisi lama. Sebuah puisi adalah penjumlahan *referent* dan *signified* dari kata-katanya yang sudah tentu dipengauhi oleh proses sintagnatis. Sebaliknya, mantra adalah keseluruhan yang utuh, yang dirinya sendiri mempunyai *signified*. Lebih lanjut, Junus mengungkapkan hakikat mantra, sebagai berikut.

1. ada bagian rayuan dan perintah;
2. mengungkapkan *expression unit* kesatuan pengucapan;
3. mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi;
4. merupakan suatu yang utuh, yang tak dapat dipahami melalui pemahaman unsur-unsurnya;
5. ada kecenderungan dari kata-katanya atau ada hubungan dan
6. terasa sebagai permainan bunyi belaka.

Penggunaan mantra ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Mantra dapat berupa kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Pengucapan kata yang diiringi dengan bunyi tertentu terkadang tidak memiliki makna tetapi sangat erat kaitannya dan memberi pengaruh yang kuat pada munculnya kekuatan gaib karena mantra merupakan kunci utama dalam dunia gaib (magis).

Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul dua pandangan terhadap mantra, yaitu pandangan yang mengakui mantra sebagai karya sastra dan pandangan yang tidak mengakui mantra sebagai karya sastra. Alasannya, isi mantra sangat sulit untuk dipahami dan cenderung tidak memiliki makna untuk dapat disebut sebagai sebuah karya sastra. Sementara itu, pandangan lain yang

menganggap mantra sebagai jenis karya sastra adalah mantra sebagai jenis puisi lama memiliki bentuk dan isi yang tersusun dari kata-kata indah dan diksi yang terpilih sehingga mengandung makna yang sangat dalam. Di samping itu, mantra juga mempunyai susunan isi yang terikat yang tidak boleh berubah-ubah karena hal itu akan berpengaruh pada efek dan fungsi mantra itu.

### 1. Jenis-Jenis Mantra

Waluyo dalam Yusuf, *et al.* (2001:13) menyebutkan beberapa jenis mantra yang diinginkan dan berdasarkan kegunaannya dalam masyarakat, adalah sebagai berikut:

- 1) mantra permohonan kepada dewa dan Tuhan;
- 2) mantra penunduk roh halus;
- 3) mantra penunduk manusia;
- 4) mantra penunduk binatang;
- 5) mantra penunduk tumbuhan; dan
- 6) mantra penunduk gejala alam.

Menurut Soejionoe, *et al.* dalam Yusuf, *et al.* (2001:14) mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh, dan makhluk halus dengan tujuan mendapat sesuatu antara lain:
  - a. keselamatan;
  - b. kekayaan;
  - c. kesembuhan;
  - d. kekebalan;
  - e. keterampilan;
- 2) Mantra yang ditujukan pada magis dengan tujuan mendapat sesuatu, antara lain:
  - a. kewaskitan;
  - b. daya tarik;

- c. kesaktian; dan
- d. kekuatan fisik

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang fokus pada penunjukan makna dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka (Mahsun, 2005:233). Sejalan dengan itu, Djajasudarma (1993:8), mengemukakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara faktual terhadap hal-hal yang diteliti. Penggunaan metode ini tujuannya untuk membuat gambaran tentang mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Gayo secara sistematis, faktual, akurat mengenai data, sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat lampau. Penelitian ini difokuskan pada wilayah Gayo yang menggunakan mantra, khususnya wilayah Gayo Lues, Blangkejeran.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat Gayo yang menggunakan/memiliki mantra. Termasuk mantra-mantra yang sudah dibukukan dalam buku *Hikayatologi Aceh*. Sumber data tersebut diperoleh dari masyarakat Gayo yang memiliki mantra.

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Karakteristik Mantra dalam Masyarakat Gayo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mantra yang ada

dan masih berkembang dalam masyarakat Gayo memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan jenis mantra itu sendiri. Secara umum, mantra-mantra yang ada, dan masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) kebanyakan mantra sudah dimulai dengan kata *bismillahirrahmanirrahim* dan diakhiri dengan kata *lailahaillah*, namun masih ada juga mantra yang berbunyi hong, atau menirukan suara tertentu dari alam; (2) mengandung rima dan irama; (3) kata-kata yang diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu (ada kata yang kadang tidak memiliki makna); (4) mengandung kata-kata pujian; (5) terdapat rayuan dan perintah; (6) mengandung kekuatan gaib dan merupakan tuturan lisan; (7) diamalkan dengan matlamat tertentu; (8) diciptakan untuk suatu tujuan dan maksud tertentu; (9) adanya perulangan bunyi, dan (10) setiap kata mempertimbangkan makna sedalam-dalamnya.

Kesemua karakter atau ciri-ciri mantra di atas, masing-masing terdapat dalam mantra yang ada dan berkembang dalam masyarakat Gayo. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mantra-mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Gayo memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan penggunaan jenis mantra masing-masing. Berikut peneliti akan memaparkan karakteristik mantra berdasarkan jenis pemakaian mantra.

#### 1) Mantra Menundukkan Tumbuhan

Mantra menundukkan tumbuhan dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dimulai dengan kata

*Bismillahirrahmanirrahim*, atau kata *hai*, *hung* dan bunyi-bunyi tertentu (2) kata-kata yang diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu, (3) mengandung kata-kata pujian, (4) terdapat rayuan dan perintah, dan (5) mengandung rima dan irama.

#### 2) Mantra Penawar Rasa Sakit

Mantra penawar rasa sakit dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dimulai dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim*, (2) mengandung kekuatan gaib, (3) mengandung rima dan irama, (4) kata-kata diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu, (5) kalimatnya tersusun rapi, meskipun secara khusus makna kata tidak diketahui, dan (6) adanya perulangan kata.

#### 3) Mantra Menundukkan Roh Halus

Mantra menundukkan roh halus dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya perulangan, (2) bersifat perintah (kadang lembut, dan kadang kasar), (3) menggunakan kata dan bunyi tertentu (ada kata yang kadang tidak memiliki makna), dan (4) mengandung kekuatan gaib dan merupakan tuturan lisan.

#### 4) Mantra Menundukkan Manusia

Mantra menundukkan manusia dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sebagian mantra dimulai dengan kata *Bismillahirrahmanirrahim* dan diakhiri dengan kata *Lailahaiilah*, namun sebagian besar mantra tidak, (2) adanya perulangan kata, (3) kata-kata diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu (ada kata yang kadang tidak memiliki makna), (4) mengandung kata-kata pujian, (5)

diamalkan dengan matlamat tertentu, dan (6) diciptakan untuk suatu tujuan dan maksud tertentu.

5) Menundukkan Hewan Buas

Mantra menundukkan hewan buas dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mantra tidak dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim, (2) adanya perulangan kata, (3) kata-kata diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu (ada kata yang kadang tidak memiliki makna)

6) Mantra Pagar badan

Mantra pagar badan dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim, (2) mengandung kekuatan gaib, (3) mengandung rima dan irama, (4) kata-kata diucapkan dan dinyanyikan dengan nada dan irama tertentu, (5) kalimatnya tersusun rapi, meskipun secara khusus makna kata tidak diketahui, dan (6) adanya perulangan kata.

7) Mantra Pengobatan/Mengobati Penyakit

Mantra pengobatan dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim, (2) sifatnya magis dan merupakan tuturan lisan, (3) diamalkan dan memiliki tujuan tertentu, (4) mengandung pujian, dan (5) terdapat kecenderungan esoteris (khusus) dari kata-katanya.

8) Mantra Rumah Tangga

Mantra rumah tangga biasanya digunakan dalam lingkungan rumah tangga, misal untuk memasak, atau untuk pekerjaan

rumah tangga lainnya. Mantra rumah tangga dalam masyarakat Gayo memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sebagian mantra dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim, namun ada juga yang tidak, (2) sifatnya magis dan merupakan tuturan lisan, (3) diamalkan dan memiliki tujuan tertentu, (4) mengandung pujian, dan (5) terdapat kecenderungan esoteris (khusus) dari kata-katanya.

## **2. Identifikasi Fungsi Mantra dalam Masyarakat Gayo**

Mantra digunakan dengan tujuan dan maksud tertentu oleh pawang, dukun, atau bahkan orang biasa dengan tata cara pembacaan mantra tertentu pula. Mantra dalam kehidupan masyarakat Gayo selain memiliki karakteristik juga memiliki fungsi dan tujuan sesuai penggunaan mantra tersebut. Fungsi mantra tersebut bergantung kepada arah dan tujuan pemakaian mantra tersebut. Berikut peneliti uraikan fungsi-fungsi mantra dalam masyarakat Gayo.

- 1) Fungsi mantra penunjang tumbuhan dalam hal menyemai padi sebagai penunjang untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah dan terbebas dari ancaman penyakit yang akan mengganggu keselamatan padi tersebut, selain itu mantra juga dibacakan pada saat panen padi, yaitu pada saat sabitan pertama pada batang padi. Ada pula mantra menanam kopi, dan berbagai tanaman lainnya.
- 2) Fungsi mantra penawar rasa sakit misalnya saat sakit gigi, nyeri lambung, nyeri perut, perih di mata. Pada saat bersamaan, penyakit memang tidak

- langsung sembuh, tetapi bisa menawar rasa sakit.
- 3) Fungsi mantra menundukkan roh halus dalam hal mengusir setan yang hendak mengganggu ketentraman hidup agar setan pergi dan tidak mengganggu kehidupan manusia. Juga menundukkan roh halus yang merasuki seseorang, dan yang menebar penyakit di tengah masyarakat.
  - 4) Fungsi mantra penunduk manusia dalam hal ini adalah mantra pengasih atau penambah daya pikat supaya terlihat menarik di hadapan orang lain, selain itu mantra penunduk manusia juga digunakan untuk mendamaikan dua pihak yang sedang berkelahi, atau untuk meredam emosi seseorang, mantra ini biasanya disertai dengan sifat pemegang mantra harus orang yang jujur, lemah lembut, dan baik budi pekertinya.
  - 5) Mantra untuk menundukkan hewan buas biasanya digunakan oleh para pemburu yang biasa masuk ke dalam hutan.
  - 6) Mantra pagar badan biasanya digunakan supaya seseorang tidak mendapat mara bahaya, baik secara fisik maupun mental. Pagar badan adalah mantra perlidungan. Secara fisik biasanya, jika seseorang didengki oleh orang lain maka orang tersebut biasanya akan tidak terlihat oleh orang mendengkinya walaupun dalam jarak dekat.
  - 7) Fungsi mantra pengobatan digunakan dalam berbagai hal penyakit, misalnya mengobati sakit tenggorokan akibat dari tersangkutnya tulang ikan supaya tenggorokan kembali normal dan tulang ikan segera tertelan ke dalam mulut, mantra pengobatan juga masuk dalam kategori menghentikan darah yang mengucur akibat terluka, mengobati *sawan* (anak menangis tak henti-henti), mengobati mata merah, mengobati orang terkilir dan patah tulang, dan lain sebagainya. Biasanya mantra pengobatan ini disertai dengan obat-obat tradisional.
  - 8) Mantra rumah tangga biasanya digunakan untuk keberkatan masakan, misalnya pada saat makanan sedikit tiba-tiba kita kedatangan keluarga besar sehingga kapasitas makanan tidak cukup, kemudian makanan tersebut dimantrai supaya makanan yang sedikit dapat mengenyangkan. Selain itu, mantra untuk membersihkan nifas, biasanya khusus dihafalkan oleh ibu-ibu untuk keperluan perempuan tentunya.
- Mantra selain memiliki karakteristik yang berbeda juga memiliki fungsi dan peranan yang berbeda pula bergantung kepada penggunaan mantra tersebut. Fungsi mantra dapat membedakan jenis mantra tersebut, fungsi mantra menunjukkan tujuan penggunaan suatu mantra.

### 3. Identifikasi Hubungan Mantra dengan Masyarakat Gayo

Mantra memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat Gayo karena mantra berperan penting dalam menunjang kelangsungan hidup masyarakat dan digunakan untuk keperluan tertentu. Sebagian masyarakat Gayo percaya bahwa ada beberapa hal yang memerlukan mantra dalam

pencapaian suatu keinginan. Mantra tidak lantas terwujud tanpa adanya totalitas dan integritas jiwa yang utuh pada saat pembacaan mantra. Masyarakat harus benar-benar tahu penempatan dan penggunaan mantra, karena mantra tertentu tidak dapat dibacakan oleh sembarangan orang melainkan orang-orang tertentu yang memiliki keahlian khusus dalam menggunakan atau membacakan mantra seperti pawang atau dukun. Meskipun pada dasarnya ada mantra-mantra yang populer di tengah masyarakat seperti mantra pertanian, mantra rumah tangga yang sudah diketahui banyak orang. Sehingga, pemegang mantra di Gayo dalam hal ini bisa saja nenek-nenek, ibu rumah tangga, para muda-mudi, dan bahkan anak-anak.

Masyarakat dan mantra merupakan dua sisi kehidupan yang saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan mantra untuk kelancaran suatu tujuan atau maksud yang ingin dicapai, sedangkan mantra membutuhkan masyarakat agar mantra tersebut dapat berkembang dan digunakan. Berikut peneliti akan memaparkan hubungan masyarakat dengan pemakaian mantra dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Mantra digunakan saat menyemai padi karena padi merupakan makanan pokok yang benar-benar harus dijaga maka dari itu mantra tersebut digunakan sebagai penjaganya, pada masanya masyarakat hanya bergantung pada alam air, angin, dan hujan dan selebihnya mantra. Tidak seperti pada masa modern orang bergantung pada pupuk pertanian.
- 2) Mantra penawar rasa sakit sangat dekat dengan masyarakat. Sebagai mana hubungan masyarakat kota dengan dokter maka begitulah hubungan masyarakat dengan mantra. Masyarakat Gayo adalah masyarakat yang jarak tinggal satu sama lain masih jauh, tidak ada dokter, mantra bahkan perawat sehingga keberadaan mantra dan obat tradisionallah yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.
- 3) Mantra digunakan untuk mengusir setan atau jin yang dianggap oleh masyarakat mengganggu ketentraman hidup. Dengan adanya mantra tersebut jin atau setan takut dan pergi dari kehidupan masyarakat. Pada dasarnya kehidupan masyarakat Gayo sangat dekat dengan hutan belantara, maka tidak menutup kemungkinan adanya godaan syetan untuk mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Maka di saat bersamaan masyarakat pemilik mantra menjadikan mantra sebagai pengusir roh halus, baik itu jin maupun syetan.
- 4) Mantra digunakan untuk menarik simpati orang supaya sipemantra terlihat menarik dan dikasihi serta dicintai oleh orang lain. Mantra tersebut dapat membantu mereka untuk mendapatkan apa saja yang mereka inginkan, dan
- 5) Mantra digunakan untuk pengobatan supaya penyakit segera sembuh seperti sakit tenggorokan akibat dari tersangkutnya tulang maka mantra tersebut sangat membantu mereka untuk meluruskan tulang. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa

masyarakat Gayo adalah masyarakat yang jarak tinggal satu sama lain masih jauh, tidak ada dokter, mantra bahkan perawat sehingga keberadaan mantra dan obat tradisionallah yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

- 6) Mantra untuk menundukkan hewan buas biasanya digunakan oleh para pemburu yang biasa masuk ke dalam hutan. Masyarakat tahu betul bagaimana bersahabat dengan alam, sehingga tidak ada hewan yang dibunuh sia-sia. Sehingga, ketika masyarakat mendapat gangguan dari hewan buas, hewan tersebut ditundukkan tanpa harus menyakiti hewan tersebut.
- 7) Mantra pagar badan biasanya digunakan supaya seseorang tidak mendapat mara bahaya, baik secara fisik maupun mental. Pagar badan adalah mantra perlidungan. Secara fisik biasanya, jika seseorang didengki oleh orang lain maka orang tersebut biasanya akan tidak terlihat oleh orang mendengkinya walaupun dalam jarak dekat.
- 8) Mantra rumah tangga biasanya digunakan untuk keberkatan masakan, misalnya pada saat makanan sedikit tiba-tiba kita kedatangan keluarga besar sehingga kapasitas makanan tidak cukup, kemudian makanan tersebut dimantrai supaya makanan yang sedikit dapat mengenyangkan. Selain itu, mantra untuk membersihkan nifas, biasanya khusus dihafalkan oleh ibu-ibu untuk keperluan perempuan tentunya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita lihat mantra sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Mantra hadir dalam lingkungan masyarakat, mantra dipakai oleh masyarakat untuk suatu kepentingan tertentu. Mantra menjadi bagian dalam hidup masyarakat.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Masyarakat Gayo memiliki tradisi budaya menggunakan mantra pada serangkaian kegiatan tertentu. Mantra ini digunakan agar terwujud dan terciptanya suatu maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan mantra dalam serangkaian kegiatan tidak hanya tertuju pada terciptanya kekuatan gaib semata. Akan tetapi, penggunaan mantra oleh masyarakat Gayo sebagian besar telah mengedepankan pemakaian unsur Islami dengan memanfaatkan kata-kata dalam Alquran yaitu dimulai dengan kata Bismillahirrahmanirrahim dan diakhiri dengan kata Lailahaillah serta kalimat-kalimat dalam mantra merupakan doa dan permohonan kepada Allah Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak mantra-mantra yang menggunakan bunyi tertentu seperti hong, hai, hum dan lain sebagainya. Selain itu, menggunakan kata-kata yang indah yang dilantunkan dengan nada dan irama tertentu sehingga menjadi sebuah syair rayuan yang indah. Meskipun sebagian besar kata-katanya tidak memiliki arti secara khusus karena diutamakan unsure bunyi.

Masyarakat Gayo menciptakan mantra tidak hanya sebagai sebuah nyanyian, akan tetapi mantra lahir seiring dengan fungsi

penggunaan mantra. Secara umum, mantra dalam masyarakat Gayo dipakai untuk mendapatkan kekuatan gaib yang berfungsi untuk melindungi diri dari berbagai gangguan lahir dan batin, dan memohon sesuatu kepada Yang Maha Kuasa. Di samping itu, mantra yang digunakan juga berfungsi untuk menundukkan roh halus, menundukkan binatang buas, menundukkan tumbuhan, dan ada juga yang difungsikan sebagai daya tarik fisik (kesaktian).

Seiring perkembangan zaman, mantra yang ada dalam masyarakat Gayo semakin tersingkirkan walaupun sebenarnya dalam ruang lingkup kepemilikan mantr, mantra bisa saja dijumpai pada nenek-nenek, ibu rumah tangga, muda-mudi bahkan anak-anak. Hanya mantra-mantra tertentu yang di pegang oleh pawing dan dukun. Namun kenyataannya mantra yang ada tidak lagi diteruskan kepada

generasi selanjutnya. Lambat laun mantra yang ada akan terlupakan.

## **2. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang bermanfaat bagi pembinaan pelestarian dan penggunaan mantra, khususnya bagi masyarakat Gayo yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian terhadap khasanah sastra daerah seperti mantra sangat baik dilakukan, mengingat sastra daerah seperti mantra semakin tergerus dan ditakutkan akan hilang.
- 2) Mengingat mantra sebagai khasanah sastra yang semakin tergerus dan hilang, sebagai generasi baru sangat menyarankan kepada setiap pihak untuk dapat meneliti dan mendokumentasikan mantra sebagai khasanah sastra dan budaya yang pernah hidup dalam masyarakat Gayo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarman, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (ancangan metode penelitian dan kajian)*. Bandung: Eresco.
- Herlina, Andi. 2008. *Makna Simbol dalam Mantra Pengobatan Masyarakat Bugis*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Mugeni, Muhammad, dkk. 2005. *Mantra Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugono, Dendy, dkk. 2009. *Prosiding Seminar Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sedyawati, Edi, dan Sugono, Dendy. (eds.). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Takari, Muhammad, dkk. 2009. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Studia Kultura.
- Uniwati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Yusri, dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

**IDENTIFIKASI PARAGRAF ARGUMENTASI DALAM KARYA BERBENTUK CERPEN  
PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BANDA ACEH**

**Teuku Mahmud<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Masalah penelitian berkaitan dengan bagaimanakah bentuk argumentasi untuk dipahami siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh Tahun Pembelajaran 2016-2017. Paragraf argumentasi yang harus dipahami dalam kemampuan menulis karya berbentuk cerpen. Dalam buku yang bermateri empat cakupan keterampilan berbahasa satu aspek berkaitan satu dengan yang lain untuk menjelaskan suatu ide dalam bentuk retorika maupun bentuk karya sastra. Pikiran yang menganggap paragraf harus ditiadakan dalam teks cerpen tidak betul. Siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh masih bias disuruh mengidentifikasi jenis paragraph dalam bentuk karangan cerpen. Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan pikiran yang relevan yang mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. Oleh sebab itu, pengajaran keterampilan berbahasa membutuhkan sebuah pengajaran yang kompleks, yang tidak hanya berdasarkan bentuk karangan berbentuk deskriptif. Aspek keterampilan berbahasa. Masalah utama adalah siswa menyadari bahwa bentuk argumentasi dapat digunakan dalam cerpen. Paragraf argumentasi yang dilatih kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Banda Aceh. Hasil penelitian adalah siswa dapat menunjukkan bentuk paragraph argumentasi dalam teks cerpen. Paragraf argumentasi dengan kemampuan menulis cerpen ada hubungan dengan latihan menandai teks cerpen yang mempunyai bentuk paragraf argumentasi.

**Kata Kunci:** *Paragraph, Argumentasi, Cerpen*

---

<sup>1</sup> Teuku Mahmud, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah , STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: mahmud@stkipgetsempena.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran ini memang sering terjadi berbagai macam masalah apakah karena faktor pendidik, anak didik maupun kurikulum. Salah satu masalah utama adalah kian kaburnya fungsi dan hakikat pembelajaran di mana peran seorang guru dan siswa telah dikaburkan, guru yang belajar sedangkan siswa hanya sebagai penonton dan pendengar. Perlu perbaikan dalam pembelajaran yang kurang baik selama ini yaitu restorasi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Aktifitas siswa tersebut berdasarkan pengalaman peneliti masih kurang pada saat belajar mengenai paragraf. Ada anggapan bahwa paragraph argumentasi hanya terletak pada teks yang berbentuk karangan prosa ilmiah. Padahal teks prosa fiksi pun dapat berbentuk paragraph argumentasi untuk mendampingi paragraph narasi, paragraph deskripsi. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mengaktifkan siswa. Paragraf adalah satu kesatuan yang relevan yang mendukung pikiran pokok yang tersirat, bahasa yang tertulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara runtun, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh dan padu.

Menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat lah penting. Karena kemampuan menulis dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, begitu juga ketika siswa belajar memahami paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi adalah suatu bentuk tulisan yang berisikan alasan-alasan, contoh-contoh, bukti-bukti yang dapat

meyakinkan orang lain. Sehingga orang lain terpengaruh dan membenarkan pendapat serta sikap sipenulis.

Masalah-masalah yang timbul pada saat siswa diminta menulis paragraf argumentasi. Sering kali siswa mengalami kesulitan, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan memahami paragraf argumentasi siswa. penting dalam menulis paragraf argumentasi.

Maka dari itu perbaikan pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian yang deskriptif dan analisis mengenai kemampuan memahami paragraf argumentasi dan menulis paragraf argumentasi kepada siswa sekolah menengah pertama (SMA). Sehingga pada akhirnya peneliti dapat mengetahui sejauh manakah kemampuan siswa dalam memahami paragraf argumentasi dan ciri-ciri paragraf argumentasi. Serta siswa mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Menulis Karya Sastra**

Ruang lingkup masalah yang menjadi objek yang diteliti mengenai cara menulis karya sastra. Korry Layun Rampan menjelaskan kepada pendengar wawancara TVRI pada tanggal 21 Mei 2015 mengatakan di Aula Kampus A UNM Al Washliyah. Setiap saya ingat sesuatu bahwa saya ad aide maka saya menulis. Cara yang baik untuk menulis adalah dengan menulis yang diingat. Tentu saja di mana pun kita berpijak di dunia ini akan membayangkan sesuatu dan itu dituliskan ke dalam puisi atau dituliskan ke dalam bentuk dongeng serta atau dalam bentuk anekdot. Jadi

menulis karya sastra yang diikuti dengan praktik menuliskan dalam keadaan rutin.

Karya sastra yang saya tulis berjumlah ratusan buku sedangkan karya tulis semuanya sekarang ada 257 buku. Makanya saya diwal sekali menulis ketika saya berumur 10 tahun sewaktu saya membawa sapi menyeberangi sungai di Kalimantan yang karam dan tenggelam dan saat itu saya sedang memegang Roman Tenggelamnya Kapal Vanderwijd karya K\HAMKA> Peristiwa tenggelamnya perahu saya dan sapi-sapi yang bertebaran di sungai itu saya lukiskan dalam kata-kata- apa saja seperti teriakan orang dan lenguhan sapi itu maka terciptalah puisi. Sesampai di rumah saya masih mengenang peristiwa dasyat itu dan kira-kira beginilah kefaedaa tenggelamnya kapal itu maka tanpa terasa saya sudah menulis beberapa cerpen. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Tema: Kebangkitan Sastra Abad 21. Seru sekali. Usai Seminar Nasional 'Kebangkitan Sastra Abad 21' Kerjasama FKIP Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah dengan PPS S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Kamis, 21 Mei 2015.

Terima kasih Para Pemateri. Semoga kita bertemu lagi.

Bersama pemateri dan para dosen kami tercinta. Satu di antara puluhan penyakit sastra di sekolah atau perguruan tinggi adalah langkanya sastrawan masuk sekolah atau perguruan tinggi. Sekolah atau perguruan tinggi menganggap dirinya hebat atau besar, padahal nyatanya siswanya atau mahasiswanya jauh dari sastra. Jauh dari sastra

berarti jauh dari peradaban. Jauh dari peradaban berarti tidak beradab. Maka, akan menghasilkan pemimpin yg seperti itu. Salut pada lembaga pendidikan yg telah coba menyembuhkan penyakit sastra ini. Kemarin UMN memboyong Korrie Layun Rampan dan Fakrunnas MA Jabbar ke kampusnya. Sebulan lalu UMSU memboyong Haris Effendy Tahar. Hari ini umsu kembali menghadirkan sastrawan, Helvy Tiana Rosa, tokoh penggerak Flp. Bravo! (san, 2015). rindu meliat wajah-wajah yang mulai senja, rindu kata-kata nan bijaksana, tiga pujangga yang kukenal duduk satu meja, bersama aktivis penggiat sastra, menjawab suatu masalah.

Maka mengikuti seminar dan wawancara kepada pengarang termasuk cara yang bias diikuti untuk menulis argumentasi.

Argumentasi adalah karang yang menmpengaruhi pendengar atau lawan bicara. Pada karya pun adak teks yang bersifat argumentasi. Oleh karena itu siswa kelas X SMA Negeri 1 Banda Aceh harus diajarkan materi menulis argumentasi ketika siswa dilatih menulis cerpen.

## **2. Ciri-ciri Paragraf**

Ningsih (2007:100) mengemukakan:

- 1) Kalimat pertama bertakuk atau menjorok ke dalam lima ketukan spasi.
- 2) Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik.
- 3) Setiap paragraf menggunakan kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembangan yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau

menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik.

- 4) Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri paragraf adalah paragraf menggunakan pikiran utama, topik, dan Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.

### **3. Jenis –jenis paragraf**

Kosasih (2003:23) mengemukakan beberapa jenis parag. Pembagian paragraf itu dibagi berdasarkan letak gagasan utama dan pola pengembangan parag.

Parag berdasarkan letak gagasan utamanya.

- a. Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf. Gagasan utama pokok persoalan paragraf dinyatakan dalam kalimat pertama. Kemudian disusul oleh penjelasan-penjelasan terperinci terhadap gagasan utama.
- b. Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di akhir paragraf. Mula-mula dikemukakan dengan fakta-fakta ataupun uraian-uraian. Kemudian dari fakta-fakta itu penulis mengeneralisasikan ke dalam sebuah kalimat.
- c. Paragraf campuran adalah (deduktif induktif) adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam paragraf ini

terdapat dua kalimat utama. Kalimat terakhirnya umumnya mengulangi gagasan yang dinyatakan kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi.

Dari penjelasan di atas, maka yang digunakan dalam menulis paragraf argumentasi adalah paragraf deduktif.

### **4. Paragraf Berdasarkan Pola Pengembangan**

- 1) Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Dalam paragraf narasi terdapat tiga unsur utama yakni tokoh, kejadian, dan latar atau ruang dan waktu. Berdasarkan materi pengembangannya, paragraf narasi terbagi ke dalam 2 jenis yakni narasi fiksi dan narasi non fiksi. Narasi fiksi adalah narasi yang mengisahkan peristiwa-paristiwa imajinatif. Narasi fiktif disebut juga sugestif. Contohnya novel dan cerpen. Narasi nonfiksi adalah narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa faktual, sesuatu yang ada dan benar-benar terjadi. Narasi ini disebut juga narasi ekspositoris. Contohnya biografi dan laporan perjalanan.
- 2) Paragraf deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis pengarang. Pola pengembangan paragraf deskripsi, antara lain meliputi pola pengembangan spesial dan pola sudut pandang.

- 3) Paragraf eksposisi adalah suatu tulisan yang tujuan utamanya untuk memberitahukan atau menjelaskan suatu objek atau gagasan (hal) dengan kelugasan sehingga pembaca mudah mengerti. Dengan kata lain eksposisi adalah suatu tulisan yang memaparkan suatu objek.
- 4) Paragraf argumentasi adalah suatu bentuk tulisan yang berisi alasan-alasan, contoh-contoh, bukti-bukti yang dapat meyakinkan pembaca sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat serta sikap yang dikemukakan penulis.

Dari penjelasan di atas mengenai paragraf berdasarkan pola pengembangannya dalam menulis paragraf argumentasi yang digunakan adalah paragraf argumentasi.

### **5. Syarat-syarat Penyusunan Paragraf yang Baik**

Kosasih (2003:25) mengemukakan “Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik itu antara kalimat-kalimat”. Dalam paragraf yang baik tidak ada satupun paragraf penjelas ataupun kalimat-kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya”. Semuanya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Kepaduan pada sebuah paragraf terbagi kedalam dua macam, yakni kepaduan makna dan kepaduan bentuk.

#### **1) Kepaduan Makna (*koheren*)**

Suatu paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Kalimat-kalimatnya memiliki

hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak dijumpai satupun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Jika suatu paragraf tidak memiliki kepaduan seperti itu, maka pembaca akan mengalami banyak kesulitan untuk memahaminya. Pembaca akan menemukan loncatan-loncatan pikiran dan hubungan-hubungan gagasan yang logis. Paragraf yang dihadapinya hanya sebuah kumpulan kalimat yang tidak jelas ujung pangkalnya.

#### **2) Kepaduan Bentuk**

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf padu secara makna atau koheren. Dalam arti, paragraf itu mengemukakan suatu paragraf tersebut kohesif, didukung oleh kata-kata yang padu.

Pada dasarnya paragraf terdiri dari bentuk kalimat-kalimat. Dalam menulis paragraf penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) perlu diperhatikan. Walaupun seseorang mampu membuat paragraf yang ditulis itu tidak menghasilkan tulisan yang baik. Paragraf yang memperhatikan penyusunan ejaan yang baik, tentu membantu mutu paragraf yang ditulis dari segi tulisan dan pemahaman pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penulisan paragraf tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Penggunaan huruf, setiap awal pada kalimat paragraf ditulis dengan huruf kapital.

- b) Pengejaan, cara atau menulis kata-kata.
- c) Penggunaan frasa.
- d) Penggunaan tanda baca.

## **6. Hakikat Menulis Paragraf Argumentasi**

Pada hakikatnya kemampuan menulis itu adalah kesanggupan atau kecakapan untuk menulis paragraf serta menyiapkan suatu paragraf dengan memperhatikan kesesuaian isi, penulisan ejaan dan tanda baca, serta struktur kalimat. Orang yang melakukan pekerjaan menulis disebut penulis. Semi (2007:14) mengemukakan bahwa “Menulis merupakan suatu proses kreatif, memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan” Menulis paragraf adalah sebuah karangan singkat. Meski singkat namun di dalamnya terdapat pikiran yang hendak disampaikan. Maka paragraf memberikan organisasi susunan yang khas.

## **7. Pengertian Menulis**

Kemampuan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa lisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005:1219) “Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. “Menurut Tarigan (1985:3) mengatakan bahwa “Menulis adalah berkomunikasi suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan

untuk secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Kegiatan menulis berguna untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan, juga dapat menggali kemampuan dalam diri penulis. Menurut Surya Miharja (1996:4) mengemukakan bahwa:

- a. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menuliskan dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berfikir mengenali pengetahuan dan pemahamannya.
- b. Penulis dapat berlatih dalam berbagai pengungkapan gagasan atau ide. Dengan menulis penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta atau mengembangkan berbagai gagasan.
- c. Penulis dapat lebih banyak menyerap, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- d. Penulis dapat berlatih mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e. Penulis dapat meninjau serta menggali gagasannya sendiri secara lebih efektif.
- f. Dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan. Yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dengan konteks yang lebih konkrit.
- g. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyerap dari orang lain.

- h. Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan menulis perfikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan kegunaan menulis adalah melatih penulis mengembangkan potensi diri dan mampu mengungkapkan pengalamannya melalui bahasa tulis secara tertib dan teratur.

### 8. Paragraf Argumentasi

Argumentasi menurut Keraf (2005:3) adalah, "Suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembacanya".

Dalam KBBI, Alwi dkk (2005:64) mengemukakan argumentasi adalah, "paragraf yang bertujuan membuktikan pendapat". Kemudian, Finoza (2007:207) mengemukakan, "Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu".

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, disimpulkan bahwa tulisan argumentasi ialah suatu bentuk tulisan yang berisi alasan-alasan, contoh-contoh, bukti-bukti yang dapat meyakinkan pembaca sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat serta sikap yang dikemukakan penulis.

Hasil belajar menulis argumentasi berarti, kesanggupan siswa melahirkan pikiran dalam bentuk simbol, perasaan, kenangan, kehendak gratis, yang bertujuan meyakinkan, membujuk, mempengaruhi sikap *audiensi*, atau pembaca untuk dapat menerima atau melaksanakan kebenaran pendapat yang

disampaikan penulis atau pembicara dan pendapat itu didukung oleh alasan-alasan yang logis setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

#### 1. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi

Prinsip-prinsip logika digunakan sebagai alat bantu utama, maka tulisan argumentasi yang ingin mengubah sikap dan pendapat orang lain bertolak dan dasardasar tertentu menuju sasaran yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, syarat utamanya adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis. Menurut Finoza (2007:207) tulisan argumentasi memiliki ciri: "(1) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya, (2) mengusahakan pemecahan suatu masalah, dan (3) mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian".

#### 2. Kriteria Tulisan Argumentasi

Syarat utama tulisan argumentasi adalah suatu keterampilan di dalam bernalar dan suatu kemampuan dalam menyusun ide dan gagasan menurut aturan logis. Di samping itu, bahasa yang dipergunakan haruslah sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Secara umum, tulisan argumentasi terdiri atas:

- 1) Pendahuluan, di dalam bagian ini akan diuraikan pendahuluan yang mengarah kepada masalah yang dibicarakan.
- 2) Tubuh argumen, bagian ini merupakan penjelasan atau uraian, mengemukakan argumen yang mengupas masalah yang dikemukakan.
- 3) Kesimpulan, dalam kesimpulan dicarikan

hal-hal penting dan lebih memperjelas atau mengkristalisasikan masalah.

Sehubungan dengan menulis argumentasi, beberapa langkah yang perlu dilakukan antara lain:

- 1) Mengemukakan masalah atau pendapat. Pada cerpen pun bahwa tokoh cerita bias berargumentasi dengan kalimat menolak atau membantah.
- 2) Mengemukakan bahan-bahan berupa data, fakta, atau penalaran yang logis. Di dalam cerpen pun ada data yang boleh dicantumkan tetapi data itu ditulis secara deskriptif. Bukan dalam bentuk tabel. Namun hakekat bentuk faktanya.
- 3) Menyeleksi bahan-bahan yang tepat dan dapat dipergunakan sebagai argumen. Maka bagian ini tiada penting dalam bentuk cerpen. Tapi jika konflik cerita mengenai fakta maka boleh cerpen itu menunjukkan daftar nama sebagai contoh. Daftar nama adalah contoh fakta.
- 4) Membuat kesimpulan dengan mengemukakan pokok-pokok penting dalam argumentasi yang dibicarakan.

### 3. Teknik Menulis Argumentasi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis argumentasi sebagai teknik menulis yang dikemukakan Kosasih (2007:27), "Ada beberapa hal yang perlu dikuasai dalam teknik menulis yaitu menetapkan tujuan, menetapkan topik, membuat kerangka tulisan".

- 1) Menentukan Tujuan. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, akan membantu penulis memperoleh gambaran tentang persoalan yang akan ditulisnya dan membangkitkan

semangat penulis merangkai kata-kata yang lebih jelas dan terarah.

- 2) Menentukan Topik. Dalam menentukan topik penulis harus menguasai bentuk-bentuk peristiwa atau permasalahan apa yang akan ditulis, agar topiknya benar-benar terwujud dan menarik.
- 3) Membuat Kerangka Tulisan. Kerangka tulisan merupakan pedoman atau acuan penulis tentang hal-hal apa saja yang akan ditulis, sehingga dengan adanya kerangka ini alur cerita akan semakin jelas.

Untuk menyampaikan gagasan-gagasan ke dalam bentuk tulisan tidaklah mudah karena gagasan-gagasan tersebut harus diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan dipercayai oleh pembaca. Dapat dikatakan bahwa menulis merupakan suatu proses berpikir. Karena itu, seorang penulis harus mampu menghasilkan tulisan yang mampu mengomunikasikan gagasan dan perasaannya secara efektif kepada pembaca. Sehubungan dengan hal itu, tulisan yang baik harus:

- 1) Bermakna, artinya tulisan tersebut memiliki arti yang positif bagi pembaca.
- 2) Jelas, tulisan tersebut tidak memiliki makna tunggal, sehingga pembaca mengerti maksud dan tujuan penulis.
- 3) Bulat dan utuh, tulisan tersebut tidak bertele-tele, sehingga pembaca tidak bosan membaca tulisan tersebut.
- 4) Ekonomis, tulisan singkat, tetapi memiliki arti yang kuat bagi pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah metode dokumentasi dan analisisnya secara deskriptif. Metode pembuatan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif analitik, demikian rendahnya kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih metode penelitian. Metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Surakhmad (2002:9) berpendapat tujuan penelitian sangat besar pengaruhnya terhadap komponen dan elemen penelitian lain, terutama metode, teknik, alat maupun generalisasi yang diperoleh. Oleh karena itu, keberhasilan suatu penelitian, tergantung ketajaman peneliti merumuskan tujuan penelitian tersebut". Keterampilan berbahasa yang menjadi fokus penelitian bahasa mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. mengaktifkan siswa. Jenis paragraf diidentifikasi dalam teks di dalam satu kesatuan yang relevan yang mendukung pikiran pokok yang tersirat. Bahasa yang tertulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara runtun, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh dan padu.

## **PEMBAHASAN**

Masalah menulis argumentasi yang dilatihkan kepada siswa untuk menulis cerpen pada umumnya adalah bentuk tulisan narasi dan deskripsi. Padahal semua bentuk tulisan ada pada naskah cerpen. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (1981:11) mengemukakan "Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan pikiran yang relevan

yang mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan". Kosasih (2003:22) mengemukakan paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (lisan). Sebuah paragraf ditandai oleh kesatuan gagasan yang lebih luas dari pada kalimat. Oleh karena itu paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat-kalimat saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu.

Dari kedua pendapat di atas, maka saya menyimpulkan paragraf adalah satu kesatuan pikiran yang relevan yang mendukung pikiran pokok yang tersirat bahasa tulisan yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu.

Fungsi paragraf Tarigan (1987:12) mengemukakan :Penampung fragmen pikiran atau ide pokok. Alat untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran pengarang. Alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran pengarang. Pedoman bagi pembaca mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang. Alat untuk penyampaian fragmen pikiran atau ide pokok pengarang kepada para pembaca. Sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai. Paragraf berfungsi sebagai pengantar atau penutup. Dari pendapat di atas fungsi paragraf adalah ide pokok pikiran utama untuk menyampaikan fragmen pikiran dan sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai. Guru harus mengaktifkan siswa latihan menunjukkan paragraph argumentasi dalam bentuk prosa fiksi. Seperti novel, cerpen,

drama. Paragraf adalah satu kesatuan yang relevan yang mendukung pikiran pokok yang tersirat, bahasa yang tertulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun secara runtun, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh dan padu. Jadi paragraph argumentasi sangat dikenal oleh siswa kelas X SMA Negeri maupun swasta. Argumentasi menurut Keraf (2005:3) harus diacu siswa SMA agar ia mengetahui maksud bahwa suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembacanya. Hal ini sesuai dengan. Kosasih (2003:22) yang mengemukakan paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (lisan) dalam bentuk wacana utuh. Cerpen adalah semua jenis paragraph yang boleh termuat di dalamnya.

## **PENUTUP**

Menulis cerpen yang pada umumnya dianggap berisi teks narasi padahal teks yang dilatihkan kepada siswa untuk menulis cerpen bukan lagi berbentuk tulisan narasi dan

deskripsi. Padahallah semua bentuk tulisan ada pada naskah cerpen. Sebuah paragraf ditandai oleh kesatuan gagasan yang lebih luas dari pada kalimat. Oleh karena itu paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat-kalimat saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu.

Pemahaman paragraf argumentasi masih diperlukan untuk diwujudkan dalam karya berbentuk cerpen. Kemampuan menulis siswa kelas X SMA Negeri X untuk memahami apa saja jenis bentuk tulisan di dalam cerpen maka guru harus melatih pemahaman konsep pengertian menulis, bagaimana menulis dengan benar di dalam keseluruhan teks cerpen. Siswa juga memahami apa itu paragraf argumentasi, pengertian paragraf., fungsi paragraf, ciri-ciri paragraf, dan jenis-jenis paragraf.

Kemampuan siswa dalam hubungan memahami paragraf argumentasi dengan kemampuan menulis dapat di lihat dari hasil belajar siswa. Hasil akhir inilah yang akan menilai bagaimanakah pemahaman siswa dalam paragraf argumentasi dan dalam penulisan paragraf argumentasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Goys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kosasih, H. E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesastraan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yarma Widya.
- Poerwadaminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Kreatif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Suryosubroto B. 1996. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

**ANALISIS WACANA DALAM NOVEL “CINTA KALA PERANG” KARYA MASRIADI SAMBO: PENDEKATAN MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL**

**Wahidah Nasution<sup>1</sup> dan Aris Munandar<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara tulisan maupun secara lisan. Penelitian berjudul Analisis wacana dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo yang ditelaah melalui pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural bertujuan untuk mengetahui wacana yang kohesi baik secara gramatikal maupun leksikal dan koherensi yang mencakup keseluruhan struktur teks baik konteks budaya maupun sosial. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa uraian baik kata, maupun kalimat dari setiap paragraf yang berkaitan dengan pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel *Cinta kala Perang* Karya Masriadi Sambo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Adapun hasil penelitian berdasarkan pendekatan mikrostruktural ditemukan ada beberapa paragraf yang termasuk kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, paralelisme, konjungsi dan juga ditemukan beberapa paragraf tentang kohesi leksikal yang meliputi repetisi, kolokasi, antonimi sedangkan hasil penelitian melalui pendekatan makrostruktural ditemukan keseluruhan susunan wacana secara global baik dari sistem lexis dan konteks, sebagaimana dalam wacana novel terdapat konteks sosial dan budaya. Unsur yang lebih dominan muncul pada pendekatan mikrostruktural baik dari kohesi gramatikal maupun leksikal.

**Kata Kunci :** *Wacana, mikrostruktural, makrostruktural, dan wacana*

---

<sup>1</sup> Wahidah Nasution, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: wahidahnasution@gmail.com

<sup>2</sup> Aris Munandar, Alumni mahasiswa PBSID, STKIP Bina Bangsa Getsempena.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Nababan, 1992: 66). Bahasa menjadi salah satu media yang paling penting dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk dapat berinteraksi terhadap orang lain. Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan bahasa adalah novel.

Pada peristiwa komunikasi, bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal. Sedangkan untuk merealisasikan dan mewujudkan adanya wacana, bahasa berfungsi tekstual. Dalam hal ini, para partisipan (penutur dan mitra-tutur, pembicara dan mitra-bicara) berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis) sehingga ketika mitra tutur dan mitra bicara melakukan interaksi secara sosial terbentuklah wacana yang akan dibicarakan (Sumarlam, 2003:4). Sama halnya dengan Sumarlam, 2003:4 Wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara langsung dengan menggunakan bahasa

verbal. Sedangkan wacana tulisan merupakan wacana yang disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa tulisan.

Adanya wacana untuk mempermudah berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial, Berdasarkan sarana komunikasi terbentuklah sebuah wacana dalam melakukan interaksi sosial, sebagaimana diketahui bahwa disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut analisis wacana. Analisis wacana merupakan ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis satuan unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Rentetan kalimat yang saling berkaitan yang saling menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya sehingga terbentuklah makna yang serasi di dalam kalimat-kalimat yang terdapat di dalam wacana.

Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara tulis maupun lisan. Analisis wacana menginterpretasikan makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, konteks merupakan bagian uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (KBBI Offline versi 1,1).

Sama halnya, (Stubbs dalam Darma,1983 :1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulisan, jadi dapat di kemukakan pula bahwa analisis wacana sangat menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial,

antara penutur dan mitra tutur dalam menggunakan bahasa didalam masyarakat secara realita.

Analisis wacana merupakan cabang ilmu linguistic yang mengkaji tentang aspek bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana, memahami keadaan bahasa yang digunakan untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kejelasan makna dengan memperhatikan konteks yang di interprestasikan dalam wacana itu sendiri.

Seperti halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini menitik beratkan pada analisis wacana dengan pendekatan mikrostruktural dan pendekatan makrostruktural. Analisis ini merupakan analisis makro dan mikro linguistic di mana objek kajiannya adalah novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo.

Dalam novel *Cinta kala Perang* karya Masriadi Sambo mengandung banyak pesan moral maupun nilai agama hasil imajinasi kejadian dalam kehidupan manusia. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang gadis bernama Cut Tari. Ayahnya di bunuh oleh orang yang tak dikenal (OTK) ketika perang masih terjadi di aceh dan perjuangan hidupnya untuk menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi saat perang menyalak serta kisah cinta nya yang kian menyala dalam jiwa. Pengarang menghayati berbagai permasalahan yang terjadi dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali dalam sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Dalam menuangkan imajinasi berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap

kehidupan , pengarang memasukkan unsur perjuangan hidup dan percintaan terhadap moral manusia yang diceritakan.

Kejadian atau konflik peristiwa yang terdapat dalam karya sastra Masriadi Sambo dihidupkan oleh tokoh sebagai pemegang peran atau alur yang diceritakan. Melalui perilaku-perilaku tokoh inilah pengarang menggambarkan kehidupan manusia dengan masalah konflik-konflik yang dihadapi baik konflik dengan psikologi nya, maupun konflik dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya maka ditetapkanlah fokus penelitian sebagai berikut, 1) analisis wacana Mikrostruktural dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo ; 2) analisis wacana Makrostruktural dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo. Penelitian dikaji berdasarkan penggunaan bahasa baik dari segi bentuk dan makna melalui wacana yang terdapat di dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya masriad Sambo melalui pendekatan Mikrostruktural dan pendekatan Makrostruktural.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo yang di terbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo, Jakarta tahun 2014. Novel ini terdiri atas 16 bab dengan tebal buku 188 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Novel *Cinta Kala Perang* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Masriadi Sambo ia merupakan pria kelahiran Kuta Cane, Aceh Tenggara yang saat ini menjadi salah satu anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Lhoksumawe Aceh. Novel ini menceritakan kehidupan seorang gadis bernama Cut Tari, ayahnya tewas ditembak oleh orang yang tidak dikenal, perjuangan hidupnya untuk tetap melanjutkan kuliah saat perang meletus serta kisah cinta nya yang kian menyala di dalam jiwa

Permasalahan yang dianalisis yaitu pendekatan makrostruktural dan pendekatan mikrostruktural dalam wacana novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo, dalam hal ini penulis menganalisis analisis wacana dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo dengan Unsur Gramatikal dan unsur Leksikal baik secara kohesi maupun koherensi yang mencakup keseluruhan isi wacana.

Pendekatan Makrostruktural meliputi unsur Gramatikal dan Leksikal, sebagaimana unsur gramatikal meliputi aspek referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi, sedangkan aspek leksikal meliputi reiterasi, kolokasi, dan antonimi, sementara itu pada pendekatan Mikrostruktural mencakup keseluruhan isi wacana dengan konteks sosial dan budaya di

dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo.

#### a. Pendekatan Mikrostruktural

##### 1) Unsur Gramatikal

###### (a) Referensi

Merupakan hubungan antar kata dengan acuannya, kata-katanya yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacu disebut antaseden. Seperti dalam kutipan berikut ini,

Duh tuhan, apa yang terjadi padaku? Dinding rumah memperlihatkan wajahnya. Semalam juga, bayangan kembali menyapa. Menemaniku dalam mimpi. Dimanakah dia? Atau dia telah pergi untuk selamanya?

Matahari mulai beranjak, menggugurkan embun dari pucuk daun-daun. Sudah bejam-jam kupandagi air sungai ini. Tak ada senyuman di sana, hanya ada ikan mas kecil, memedarkan cahaya kuning keemasan, desau angin juga tak mengantarkan suara serakmu. (Masriadi Sambo, Hal: 2 dan 3)

Penggalan novel tersebut menjelaskan hubungan antar kata dengan acuannya, makna dari penggalan novel diatas seperti kata:

1. Wajahnya, kata *Nya* merupakan kata yang berfungsi sebagai pengacu nama seseorang yang tidak disebutkan namun diacukan pada acuan *Nya*.
2. *Dia*, kata dia juga merupakan acuan nama seseorang, untuk dapat dimengerti, *dia* berarti tunggal yang diacukan untuk seseorang yang dikenal.
3. *Suara serakmu*, kata suara serakmu ini menjelaskan bahwa seseorang yang ia

kenal dan ia rindukan memiliki suara yang serak sehingga ia beranggapan desau angin yang berhempus tidak mengantar kan suara serak orang yang ia cintai.

(b) Substitusi

Merupakan acuan yang mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi mirip dengan referensi, perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal, substitusi kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal. Kutipan berikut menunjukkan adanya substitusi

Cuaca cerah, tak ada mendung menggantung seperti kemarin. Di langit burung bertebangan menuju sarang. Saling berkejaran satu sama lain. Sesekali membentuk seperti huruf V. Lain kali membentuk formasi seperti huruf M. (Sambo, Hal: 2)

Penggalan novel di atas menjelaskan hubungan antar kata dengan acuannya, makna dari penggalan novel di atas seperti :

1. Penggalan kalimat di atas menjelaskan substitusi tentang keadaan cuaca, sebagaimana kemarin terlihat mendung sementara hari ini cuaca sangat cerah, bentuk formasi burung pun seperti huruf V dan membentuk formasi huruf M.

Huruf V atau M disini menjelaskan bagaimana tindakan burung dalam membentuk formasi yang sedang beterbangan

dilangit yang cerah ( Substitusi keadaan dan Tindakan).

Kutipan lainnya dalam novel *Cinta Kala Perang* karya Masriadi Sambo.

Tubuhku bergeming, mataku tertutup rapat. Dingin merayap keseluruhan organ tubuh. Bibirku seakan megulas senyum. Tidak ada seorang melihat tubuh ringkihku saat berpisah dengan nyawa. Hanya gerobak menjadi saksi, kepergian ku menghadap ilahi ( Sambo, 2014: 28)

Cuplikan di atas menjelaskan tentang keadaannya (ibu) yang sudah tidak berdaya saat ajal menjemputnya menghadap sang pencipta, tiada yang menjadi saksi saat itu, hanya gerobaknya yang menjadi saksi bisu ketika ia menghembuskan nafas terakhir. (Substitusi Keadaan).

Emak mendukung niatku kuliah. Emak berpesan, ilmu itu mahal. Harus tahan menderita untuk mendapatkan ilmu.

Kutipan novel di atas, hal : 23 ini menjelaskan bahwa pesan dari seorang ibu untuk anaknya agar dapat menahan cobaan dan derita jika ingin berhasil mendapatkan ilmu pendidikan ( substitusi verbal).

(c) Elipsis

Ellipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat, sebenarnya, ellipsis sama dengan substitusi, tetapi ellipsis ini disubstitusikan oleh sesuatu yang kosong.

“Mbak seperti nya baru pertama kali melintasi daerah ini? Tanya prajurit padaku.

“kok tahu?

“buktinya Mbak menanyakan pemeriksaan ini. (Sambo, 2014: 49)

Penggalan kutipan novel di atas menjelaskan bagaimana ujaran “*kok tahu*” sebenarnya yang hanya sebagian saja karena sudah dilesapkan. Seharusnya ujaran lengkapnya “Kok tahu, kalau saya baru pertama kali melintasi daerah ini?” karena adanya pelesapan makanya ujaran sebagiannya dihilangkan.

“Tangkapan kita dapat Dan.”  
Aku tidak mengerti apa maksudnya dengan ucapan “tangkapan”. Seperti menangkap ikan saja. Mungkin itu sandi militer yang digunakan pasukan keamanan Negara untuk kelompok tertentu (Sambo, 2014: 50).

Kutipan novel di atas menjelaskan tentang ujaran “*Tangkapan*” kata *Tangkapan* disini menjelaskan bahwa orang yang dicari sudah ditemukan oleh anggota militer karena dianggap pemberontak. Seharusnya ujaran yang lengkapnya nya “orang yang kita cari tertangkap dan, atau pun ditemukan, namun karena dilesapkan ujaran yang digunakan hanya kata “*Tangkapan*”.

#### (d) Paralelisme

Paralelisme merupakan pemakaian unsur-unsur gramatikal yang sederajat, hubungan antara unsur-unsur itu diurutkan langsung tanpa konjungsi.

Seperti dalam kutipan:

Pasar mulai sepi. Tak terdengar lagi teriakan para kuli bongkar muat barang. Tak ada pula pembeli lalu lalang. Pasar seperti kuburan. Sunyi, hanya tumpukan sampah di berbagai sudut mengebul bau busuk (Sambo, 2014: 26).

Penggalan novel diatas, menjelaskan keadaan pasar yang sudah sunyi tanpa ada

pembeli, yang tercium hanyalah tumpukan sampah. Hubungan unsur wacana diatas diurutkan langsung tanpa menggunakan konjungsi Karena unsur –unsur kalimatnya sederajat ataupun masih dalam konteks yang sama yaitu keadaan pasar.

#### (e) Konjungsi

Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat dalam satuan yang lebih besar. Sebagai alat kohesi, berdasarkan perilaku sintaksisnya konjungsi dapat dibedakan sebagai berikut :

- (1) Konjungsi koordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang sederajat seperti : *dan, atau tetapi...*
- (2) Konjungsi subordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang tidak sederajat seperti : *waktu, meskipun, jika,,*
- (3) Konjungsi korelatif yang posisinya terbelah, sebagian terletak diawal kalimat dan sebagian di akhir kalimat, seperti : *baik, meskipun, maupun, tapi...*
- (4) Konjungsi antarkalimat yang menghubungkan kalimat-kalimat dalam sebuah paragraph. Konjungsi ini selalu ada di depan kalimat seperti : *Karena itu, oleh sebab itu, sebaliknya, jadi...*

Seperti dalam kutipan dalam novel:

- (1) Konjungsi koordinatif dalam kutipan novel di bawah ini:

Lalu, seluruh laki-laki dikumpulkan di satu sudut, dan penumpang wanita di sudut lainnya. Terpaut sekitar 10 meter antara barisan laki-laki dan

perempuan. Ada yang berjongkok, ada pula yang duduk di aspal ( Sambo, 2014: 55).

Konjungsi koordinatif dalam wacana diatas, adalah kata *Dan*.

Aku benci pada kekerasan. Benci akan pemerkosaan. Pekan depan, di belahan dunia lain perjanjian damai akan ditandatangani antara pemerintah negeri ini dengan gerilyawan, *tetapi* entah sampai kapan kekerasan terus terjadi.

Kata *tetapi* merupakan konjungsi Koordinatif.

#### (2) Konjungsi Subordinatif

Saat penutupan ospek, Rektor menyebutkan , mahasiswa itu harus menjadi agen perubahan. Mungkin kalimat itu memang ada benarnya. Sejauh ini, elemen mahasiswa yang paling konsen memperhatikan nasib rakyat. *Jika* ada kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat, maka mahasiswa menyebut, meyakini tekad. Berteriak untuk demonstrasi. Itu sikap umum mahasiswa (Sambo, 2014: 73).

Pada kutipan di atas yang terdapat konjungsi Subordinatif adalah pada kata *Jika*.

Ku ikuti proses kuliah seadanya. Pulang dari kampus aku selalu menuju pasar untuk mencari kerja dan sedikit berbelanja. Aku mulai khawatir , *jika* tidak bekerja , uang tabunganku habis akhir bulan depan ( Sambo, 74: 2014).

Pada kutipan diatas menjelaskan kekhawatiran nya bila tidak segera bekerja, ia takut uang tabungannya habis bulan depan jika tidak menemukan pekerjaan. Konjungsi subordinatif dalam kutipan diatas adalah kata *Jika*.

#### (3) Konjungsi Korelatif dalam kutipan novel hal: 70, 89, 109

Namun, daerah ini, baru mencapai penegakkan syariat pada tataran simbolik saja, hal ini dikarenakan qanun yang dikeluarkan pemerintah baru sampai pada tahap itu (Sambo, 2014: 70).

Kata *namun* merupakan konjungsi korelatif karena terletak diawal paragraf.

Indah tertawa melihat aku uring uringan. Dia sangat puas bisa menggoda ku pagi ini. Melihat aku yang tersipu malu dengan pipi memerah ( Sambo, 2014: 109).

Kata *dengan* pada paragraf diatas merupakan kata konjungsi Korelatif.

Sebuah tenda kecil untuk bermalam telah disiapkan sejak gerimis datng menyapa. Kami tidak mau merepotkan warga kampung. *Meskipun* beberapa warga menawarkan untuk menginap dirumahnya. Rasanya terlalu merepotkan orang lain (Sambo, 2014: 89).

Kata *meskipun* pada paragraf diatas juga merupakan kata konjungsi korelatif

#### (4) Konjungsi antarkalimat, dalam kutipan novel:

Akhirnya kutemukan rumah kos saat senja mulai turun perlahan dan tenggelam digantikan sang malam. Letaknya di jalan Darussalam, jalan yang padat dikota ini. *Oleh karena* dari jalan ini masyarakat bisa menuju lokasi wisata pantai. Jalan ini juga menuju depo minyak dan gas ( Sambo, 63: 2014).

Pada kutipan novel diatas menjelaskan bagaimana keadaan jalan Darussalam, yang merupakan jalan yang sering dilalui banyak

orang. Yang menjadi konjungsi antar kalimat disini adalah Kata **Oleh Karena**.

Seluruh karyawan di lembaga itu di larang menceritakan keberadaan mereka pada teman-temannya, tujuannya agar tidak banyak orang yang mengetahui tindakan karyawan, sehingga karyawan lebih nyaman dalam bekerja. Selain itu, agar tak terlalu banyak tamu datang ke kantor hanya untuk urusan pribadi (Sambo, 2014: 84).

Kojunngsi yang terdapat dalam kutipan diatas adalah kata **sehingga dan selain itu**.

## 2) Unsur Leksikal

### (a) Repetisi

Merupakan pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana, repetisi menjelaskan atau menegaskan maksud dari pembicara.

Seperti dalam kutipan berikut,

Aku nyaman dirumah ini. Pak Yoga dan keluarga nya sangat baik dan memperlakukanku seperti anak sendiri, Pak Yoga memiliki tiga orang anak. Seorang putrinya telah menikah. Sedangkan putra sulungnya sedang menyusun skripsi di salah satu universitas di negeri jiran (Sambo, 2014: 81).

Pada kutipan novel diatas menjelaskan pengulangan leksem, yaitu kata **Pak Yoga**, yang leksemnya diulang pada setiap unsur kalimat yang membentuk sebuah wacana.

Dari jauh terlihat wajah ampon kecil, di depan motor Pak Yoga. Senyum imutnya terlihat jelas. Tangannya melambai-lambai ke arahku. Aku mengangkat tanganku,meniru gaya lambaian tangan Ampon. Dia terbahak-bahak, sangat senang melihat

responku mengikuti gaya tangannya ( Sambo, 2014: 127).

Pada kutipan diatas menjelaskan pengulangan leksem, yaitu kata Ampon kecil, pada setiap unsur wacana, pertama menggunakan nama **benda** selanjutnya kata ganti **nya** dan **Dia**.

### (b) Kolokasi

Merupakan pemakaian kata-kata yang berada di lingkungan yang sama. Seperti pada kutipan novel di bawah ini:

Di pasar ini, kebutuhan pokok terbilang mahal. Beras dijual 8.000 per bamboo. Kubeli beras sebambu, setumpuk cabai merah, bawang merah sepuluh siung dan bawang putih dua siung. Mi instan dan telur secukupnya (Sambo,2014: 65).

Pada kutipan novel di atas menjelaskan kata-kata yang berada di lingkungan yang sama, seperti beras, cabai, minyak, bawang merah, bawang putih, telur, mie instan, semua alat alat tersebut berada di lingkungan yang sama yaitu pasar.

Biaya hidup dikota ini sangat jauh berbeda dengan di kampungku dulu. Di sana, uang seratus rupiah masih bisa digunakan untuk membeli sesuatu. Cukup untuk membeli kerupuk dan makanan ringan lainnya. Tapi, di kota ini uang seratus rupiah tidak bisa untuk membeli apa-apa (Sambo, 2014: 81).

Kutipan novel diatas menjelaskan penggunaan kata uang seratus rupiah, yang diulang dalam penggunaan antar kalimat.

### (c) Antonimi

Merupakan kata-kata yang mempunyai arti berlawanan. Antonimi dapat

bersifat eksklusif jika mengemukakan kalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata tertentu, juga dapat bersifat inklusif jika kata-kata yang dipertentangkan mencakup oleh kata lain. Seperti dalam cuplikan di bawah ini:

Lamat-lamat di kejauhan hanya terdengar suara dara kampung, cekikan sembari mencuci. Saling siram dan berakhir buncah tawa. Mereka bahagia sebahagia sungai ini yang menjadi sumber air satu-satunya bagi kami ( sambo, 2014: 3).

Pada kutipan novel di atas menjelaskan makna yang berlawanan, seperti kata suara dara kampung, dan buncah tawa. Kata kata ini bermakna berlawanan dengan isi dari kalimat yang diujarkan. Untuk menjelaskan, faktor keterbatasan kemampuan linguistik, dan faktor kesantiaian yang menyebabkan terjadinya campur kode.

### **Pendekatan Makrostruktural**

Konteks budaya yang terdapat dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo bertumpu pada hakikat hidup manusia yang masih mempertahankan nilai budaya yang telah ada, menjunjung tinggi nilai kebudayaan sendiri agar tetap menjadi kebiasaan untuk diperlihatkan atau dipelajari untuk anak cucu nya.

Ayah tiga anak ini sangat mempertahankan budaya daerah. Prinsipnya sangat sederhana, menjaga budaya yang telah membesarkannya. Dari pakaian dan desain rumah, dosen paru baya ini selalu menonjolkan unsur daerahnya. Terlihat dari desain pintu khas daerah ini, melingkar seperti sayap kupu-kupu di bagian jendela dan pintu rumah. Motif pinto Aceh (Sambo, 2014: 80).

Paragraf di atas menunjukkan seorang ayah yang juga seorang dosen berprinsip mempertahankan budaya yang telah membesarkan hidup di bumi aceh ini sehingga membuatnya tetap mempertahankan budaya yang telah ada.

### **SIMPULAN**

Simpulan berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa wacana dalam novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo ini pendekatan mikrostruktural dan pendekatan makrostruktural yang terdapat di dalam wacana novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo dapat dipahami pada tingkat bentuk dan makna dengan mekanisme tekstualnya sebagaimana pendekatan mikrostruktural meliputi unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sedangkan pada pendekatan makrostruktural nya meliputi garis besar susunan wacana secara global untuk memahami teks secara keseluruhan yang berkaitan dengan konteks situasi atau cultural sebagaimana dalam wacana novel *Cinta Kala Perang* adanya keterkaitan dengan konteks budaya dan konteks sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Darma, Aliah Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung : Renika Cipta

Sambo, Masriadi. 2014. *Cinta Kala Perang*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Sumarlam, Dkk. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.



# Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh  
Laman: [metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id](http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id)  
Surel: [pbsid@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pbsid@stkipgetsempena.ac.id)